

**HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI
SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR**



Disusun Oleh :

AINUN PUDJIASTAMI

4513091059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



**Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial
Pada Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

AINUN PUDJIASTAMI

4513091059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar

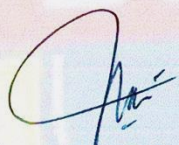
Disusun oleh:

**Ainun Pudjiastami
NIM 4513091059**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

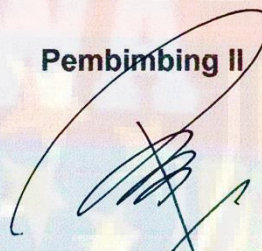
menyetujui:

Pembimbing I



**Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 0910078104**

Pembimbing II



**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,


**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi



**Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar

Disusun oleh:

Ainun Pudjiastami

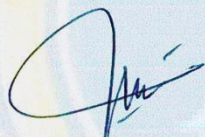
4513091059

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji

Ujian Hasil Penelitian Pada fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

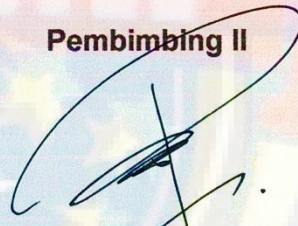
Pada September 2020

Pembimbing I



Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 0910078104

Pembimbing II



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Ainun Pudjiastami
NIM : 4513091059
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan Perilaku *Bullying* dengan
Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa
Sekolah Dasar di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Minarni, S.Psi., M.A**

(.....)

2. **Musawwir, S.Psi., M.Pd**

(.....)

3. **H.A.Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog**

(.....)

4. **Syahrul Alim, S.Psi., M.A**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Ainun Pudjiastami menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, September 2020

Peneliti,



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
1386DAH911684955
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ainun Pudjiastami

Ainun Pudjiastami

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri”

Q. S. Ar-Ra’d: 11

“Jika kita ikhlas terhadap sesuatu yang sangat mengecewakan hati kita, maka yakinlah Tuhan pasti menggantinya dengan sesuatu yang indah”

“Tidak semua hal negative yang terjadi harus disikapi negative pula, pandanglah sejenak secara positif agar bisa melihat hasilnya”

AinunPudjiastami

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini penulis persembahkan untuk Kedua Orang Tua tercinta yang dengan kerja keras dan kasih sayangnya serta doanya sehingga mampu menyekolahkan penulis hingga Strata 1, mendukung segala sesuatu keputusan yang diambil oleh penulis, untuk keluarga besar yang selalu mendoakan, untuk seluruh dosen-dosen fakultas psikologi yang selalu membimbing serta mengajarkan banyak hal, memberikan nasihat dan masukan kepada penulis untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, serta untuk sahabat-sahabat dan teman-teman penulis yang tersayang”

BOSOWA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebaik-baiknya agar dapat memiliki manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan sampai hari ini diberi kesehatan.
2. Kepada kedua orang tua tercinta atas segala perhatian, kesabaran, dan kasih sayang serta do'a yang tiada hentinya demi kebaikan dan keberhasilan penulis agar penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
3. Kepada adik-adik saya Idham dan Iwan yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Kepada Dekan Fakultas Psikologi, Bpk. Musawwir, S. Psi., M. Pd. dan juga Pembimbing II penulis selama menjalani proses pengerjaan skripsi dan juga selama proses perkuliahan, yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan nasihat-nasihat diluar dari perkuliahan dan memberikan semangat serta motivasi.
5. Kepada ibu Titin Florentina P, M. Psi., Psikolog selaku penasehat akademik penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi.
6. Kepada Ibu Minarni, S. Psi., M. A. selaku pembimbing I penulis yang memberikan perhatian dan masukan positif selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi.
7. Kepada bapak H. A. Budhy Rakhmat, M. Psi., Psikolog, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan memberikan pembelajaran positif selama proses perkuliahan. Terima kasih pak sudah membantu melepaskan “beban” pada saat perkuliahan psikoterapi.
8. Kepada bapak Syahrul Alim, S. Psi., M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Kepada Ibu Hasniar A. Radde, S. Psi., M. Si. selaku dosen, yang telah memberikan perhatian, pembelajaran, waktu luang, solusi, dan segala arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Bapak. Arie Gunawan HZ, M. Psi., Psikolog selaku dosen yang memberikan banyak pelajaran dan arahan yang sangat bermanfaat juga candaandisela-sela pembahasannya pak.
11. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi, yang selama proses perkuliahan telah memberikan ilmu, pembelajaran, serta motivasi yang menjadikan semangat untuk penulis.
12. Kepada staff administrasi Fakultas Psikologi Unibos. Pak Jufri, Ibu Jerni, ibu Ira, Wulandari, S. Psi, dan Ibu Hj. Darma yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan kelengkapan administrasi.
13. Kepada sahabat-sahabat SKK13, Nunik, Riris, Wina, Mita, Widya, Ina, Yaya, Anto, Aco, Botak, Ute, Fatur. Terima kasih untuk segala dukungan dan

semangat serta bantuannya selama proses perkuliahan, kerja tugas, hingga pengerjaan skripsi ini. Banyak dari kalian yang sudah mau menjadi “pembimbing” untuk penulis. Terima kasih telah bersedia menerima penulis untuk menjadi bagian kecil dari hidup kalian, terima kasih untuk semua pengalaman dan pembelajaran yang telah membantu menjadikan penulis lebih memahami kalian satu sama lain dan terus menjadi lebih dewasa lagi dalam bersikap.

14. Kepada Sri dan Ratih yang telah membantu dalam proses menganalisis data penelitian. Terima kasih sudah membantu.
15. Kepada Nana Ramadhani, teman pertama yang mengajak penulis berkenalan. Terima kasih untuk semua kebaikannya.
16. Kepada teman-teman angkatan 2013 (13orfomology) yang sudah bersama selama kurang lebih 7 tahun ini, mudah-mudahan selalu diberi kesehatan hingga kita bisa reuni bersama lagi.
17. Kepada seluruh teman-teman dan adik-adik junior yang telah membantu dalam proses penyebaran skala penulis, saya ucapkan terima kasih.
18. Kepada sahabat-sahabat SMA saya, yang sudah banyak memberikan support dan selalu menanyakan “sudah selesai”, ini untuk kalian :p

Makassar, September 2020

Penulis

Ainun Pudjiastami

ABSTRAK

Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Di kota Makassar

AINUN PUDJIASTAMI
4513091059

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pudjiastamiainun@gmail.com

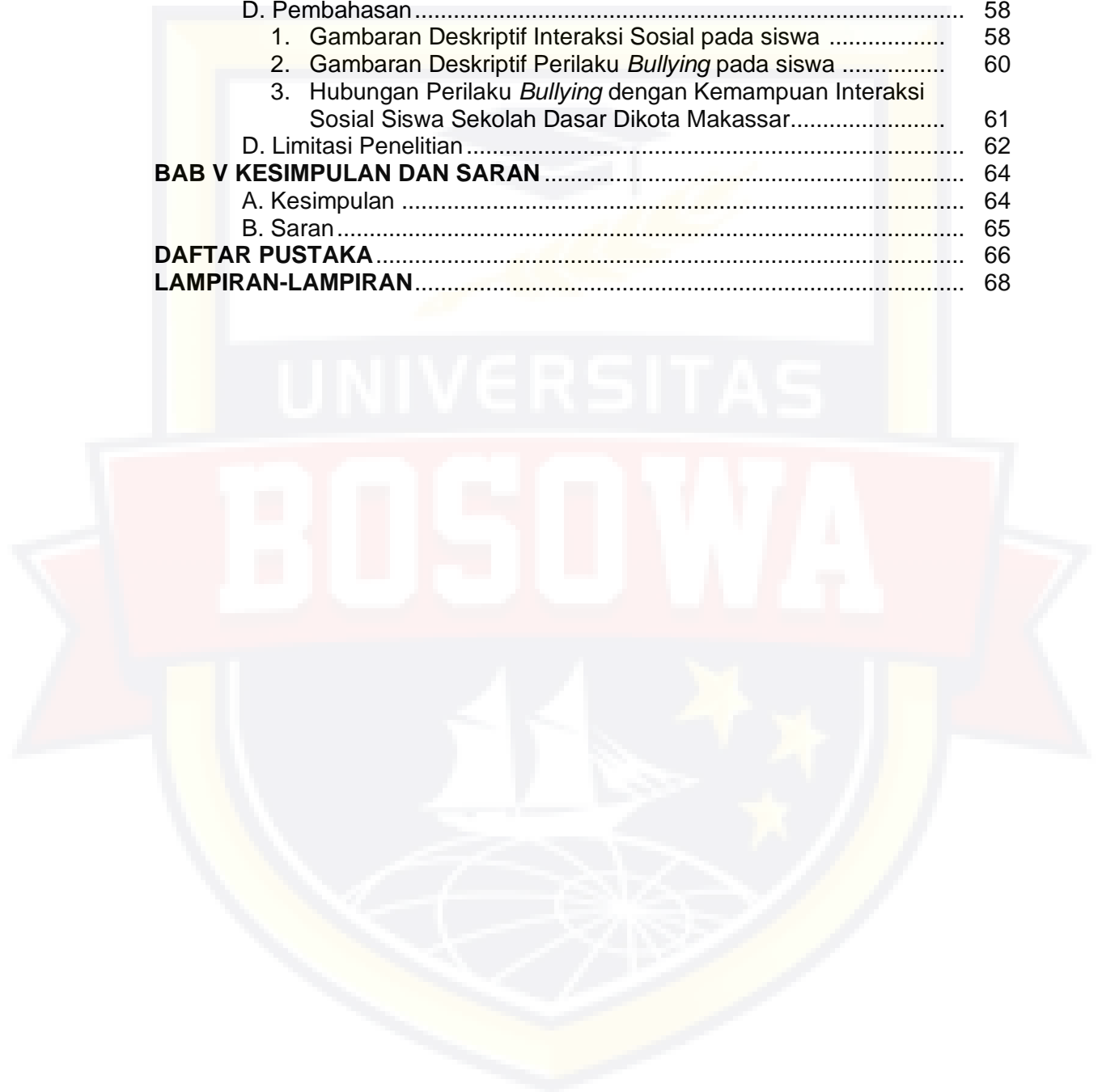
Fenomena *bullying* yang terjadi pada siswa sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama kepada korbannya. Hal tersebut dapat membuat anak sulit dalam berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar di kota Makassar. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk variabel perilaku *bullying* Teori Olweus (2003), sedangkan untuk variabel interaksi sosial adalah Sansota (2006). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan terhadap jumlah sampel 360 responden siswa di sekolah dasar di Kota Makassar. Alat ukur yang digunakan yakni skala adaptasi perilaku *bullying* dan skala adaptasi Interaksi Sosial. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS*, untuk kedua skala hasilnya menunjukkan bahwa pada skala perilaku *bullying* tidak terdapat aitem yang gugur sedangkan pada skala interaksi sosial terdapat satu aitem yang gugur. Nilai reliabilitas dari kedua skala penelitian yang digunakan yaitu untuk skala perilaku *bullying* dengan nilai reliabilitas 0,927 berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan untuk skala interaksi sosial nilai reliabilitas 0,813 berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian berdasarkan gambaran kategorisasi dari kedua variabel menunjukkan bahwa kedua variabel berada dalam kategori sedang. Uji hipotesis dianalisis menggunakan korelasi *Spearman* dan menghasilkan nilai -0,501 dengan signifikansi 0,000. Besar nilai tersebut berada dalam rentang 0,41 – 0,60 yang berarti kategori sedang, dengan arah hubungan negatif yang berarti hubungan kedua variabel tidak searah artinya semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin rendah kemampuan interaksi sosialnya.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*, Interaksi Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Interaksi Sosial	8
a. Pengertian	8
b. Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial	9
c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	12
d. Faktor-faktor Yang Mendasari Terbentuknya Interaksi Sosial	13
e. Aspek-aspek Interaksi Sosial	16
B. Perilaku <i>Bullying</i>	17
a. Pengertian <i>Bullying</i>	17
b. Aspek-aspek Perilaku <i>Bullying</i>	18
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku <i>Bullying</i>	20
d. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	22
e. Korban Perilaku <i>Bullying</i>	23
C. Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> dengan kemampuan Interaksi Sosial pada anak	24
D. Kerangka Berpikir	26
E. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Variabel Penelitian	28
C. Definsi	29
D. Populasi, Sampel dan Sampling	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Uji Instrumen	33
G. Teknik Analisis Data	37
H. Prosedur Penelitian	39
I. Jadwal Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Demografi	41
2. Analisis Deskripsi Variabel	43
3. Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi Responden	47

B. Hasil Uji Asumsi	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linearitas	56
C. Hasil Uji Hipotesis	57
D. Pembahasan	58
1. Gambaran Deskriptif Interaksi Sosial pada siswa	58
2. Gambaran Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i> pada siswa	60
3. Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar.....	61
D. Limitasi Penelitian	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

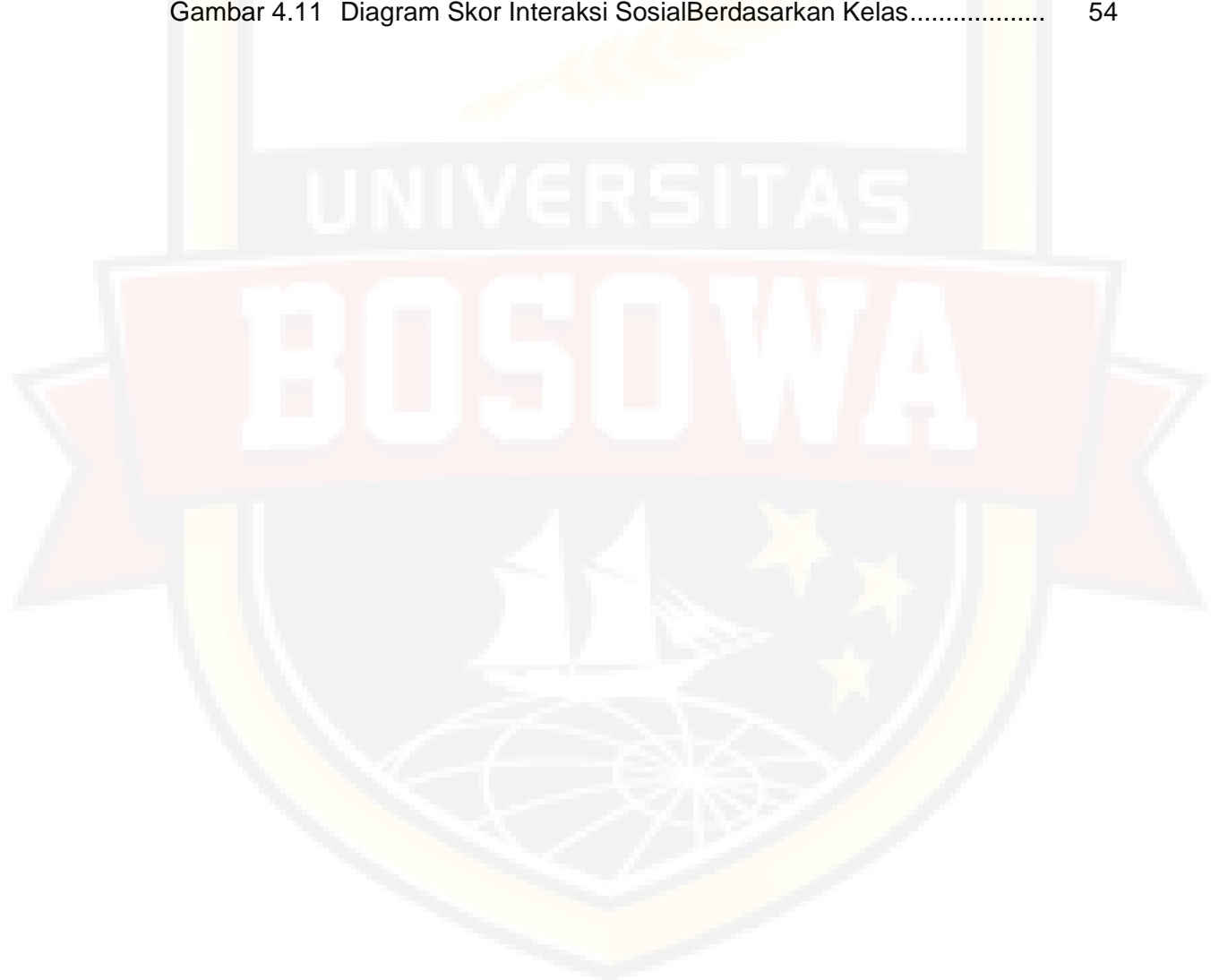
Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Bullying</i> sebelum Uji Coba.....	32
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Interaksi Sosial sebelum Uji Coba.....	32
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Bullying</i> setelah Uji Coba.....	35
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Interaksi Sosial setelah Uji Coba.....	35
Tabel 3.5	Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	36
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Perilaku <i>Bullying</i> Peneliti Sebelumnya	36
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Perilaku <i>Bullying</i>	36
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Sosial Peneliti Sebelumnya.....	37
Tabel 3.9	Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Sosial	37
Tabel 3.10	Jadwal Penelitian	40
Tabel 4.1.	Hasil Analisis Data Empirik Perilaku <i>Bullying</i>	43
Tabel 4.2	Norma Kategorisasi Perilaku <i>Bullying</i>	44
Tabel 4.3.	Hasil Analisis Data Empirik Interaksi Sosial.....	45
Tabel 4.4	Norma Kategorisasi Interaksi Sosial.....	46
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas	57
Tabel 4.7	Hasil Uji Hipotesis	57

BOSOWA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Gambar 4.2	Diagram Subjek Berdasarkan Usia.....	42
Gambar 4.3	Diagram Subjek Berdasarkan Kelas.....	43
Gambar 4.4	Diagram Skor Perilaku <i>Bullying</i>	45
Gambar 4.5	Diagram Skor Interaksi Sosial.....	47
Gambar 4.6	Diagram Skor Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis Kelamin..	48
Gambar 4.7	Diagram Skor Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Usia	49
Gambar 4.8	Diagram Skor Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Kelas	50
Gambar 4.9	Diagram Skor Interaksi SosialBerdasarkan Jenis Kelamin	52
Gambar 4.10	Diagram Skor Interaksi SosialBerdasarkan Usia	53
Gambar 4.11	Diagram Skor Interaksi SosialBerdasarkan Kelas.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia yang berkualitas, baik dibidang akademik maupun non-akademik. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi semua orang agar mampu mengembangkan potensi dirinya, karena tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tempat yang dapat menentukan seseorang berhasil atau tidak yaitu sekolah. Sekolah secara umum merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan bentuk pendidikan dominan bersifat akademik, namun tetap juga memberikan pengajaran di bidang non-akademik. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan proses pengajaran dan bimbingan agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya baik segi aspek spiritual, emosional, dan sosial. Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak (Pratiwi, 2016). Sebab itu pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi anak sejak dasar agar dapat memiliki sifat yang berkarakter baik.

Desmita (2009) menyebutkan bahwa anak-anak pada usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda, dimana mereka senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Anak yang berada di usia Sekolah Dasar (SD) misalnya, pada tahap ini memiliki kecenderungan senang bermain. Bermain secara tidak langsung akan menuntut anak untuk berinteraksi sosial antar sesamanya. Dalam berinteraksi sosial hal dasar yang menjadi perlu untuk dibina pada anak usia sekolah dasar adalah belajar berperilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, seperti cara orang berpikir, merasa, bertindak, yang berhubungan dengan orang lain, baik itu dengan orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya dan perilaku sosial ini sebaiknya dibina sejak awal oleh orang tua karena akan membentuk kepribadian mereka sampai dewasa kelak. Dalam perilaku sosial, anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaur dengan lingkungannya (Pratiwi, 2016).

Handayani (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Apabila selama proses perkembangan anak mengalami hambatan dalam prosesnya berinteraksi maka kebutuhannya dalam kehidupan

bermasyarakat pun akan ikut berpengaruh terutama dalam kelompok masyarakat, tempat seorang individu hidup dengan lingkungannya. Proses interaksi yang baik bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, dimana tidak adanya batasan pada anak dalam proses dia bersosialisasi (Pratiwi, 2016).

Masalah yang mencakup tentang perkembangan sosial, emosi, dan moral yaitu perilaku antisosial. Perilaku anti sosial ini sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Burt dkk (2011) berpendapat bahwa perilaku antisosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku antisosial tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Bentuk perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak cukup beragam karena mereka berfikir bahwa perilaku tersebut dapat memperoleh manfaat dari tindakan yang menguntungkan namun dalam kenyataannya sering merugikan dan mengganggu masyarakat sekitarnya dengan hal tersebut. Seperti yang banyak keluar di media elektronik yakni koran, televisi, dan radio perihal berita-berita mengenai tindakan yang bisa dikatakan sudah diluar batasannya yang dalam hal ini mereka berani untuk bertindak hal negatif seperti tawuran, balapan liar, bahkan *bullying* sesama teman mereka sendiri yang sekarang ini sedang marak dikalangan masyarakat (Sandri, 2015).

Bullying didefinisikan sebagai sikap yang berbahaya dan agresif oleh orang yang kuat atau sekelompok orang yang melakukannya berulang kali

terhadap orang yang lemah, biasanya terjadi tanpa provokasi (Harris & Petrie, 2003). Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya. Dewinda & Efrizon (2018) menjelaskan salah satu yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah karakter individu dari individu ketika bisa menahan dirinya maka perilaku *bullying* tidak perlu terjadi.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang cukup serius bagi korban yang mengalami. *Bullying* dapat terwujud dalam beberapa hal misalnya secara fisik, verbal, dan relasional (Sandri, 2015). *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi dan bertujuan menyakiti yang biasa dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang merasa bahwa mereka kuat, terhadap individu yang terlihat lemah. Beberapa kasus yang terjadi disekolah misalnya pelecehan secara verbal seperti mengejek, menggoda, ataupun meledek seseorang. Dari *bullying* secara verbal ini dapat pula berdampak munculnya perilaku yang lebih berbahaya seperti pelecehan fisik.

Fenomena perilaku *bullying* baru-baru ini telah terjadi dikalangan remaja. Kasus *bullying* terhadap siswa SMP di Thamrin City, Tanah Abang Jakarta Pusat seketika menjadi heboh. Bermula ketika pelaku dan korban saling beradu mulut. Lalu keesokan harinya pelaku menghadang dan mengajak korban untuk bertemu di lokasi kejadian dan hasilnya terjadilah "*bully*" terhadap korban (Sumber: Megakosmopolitan.Kompas.com) kejadian ini melibatkan sembilan orang pelaku *bullying* dan satu orang korban yang mereka ini (pelaku dan korban merupakan teman sepermainan dan bahkan masuk dalam satu kelompok pertemanan yang sama (Sumber: News.liputan6.com)).

Bullying sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama kepada korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi sulit dalam berinteraksi dengan baik dilingkungan sosialnya dan hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak. Korban *bullying* sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri. Wharton (2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* menyebabkan ketidakbahagiaan pada anak sehingga tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Oleh karenanya diperlukan kemampuan interaksi sosial yang baik agar anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik dilingkungannya (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswa sekolah dasar, ditemukan perilaku *bullying* secara verbal langsung seperti mengejek, mengganggu temannya yang lemah; fisik seperti memukul, mendorong, dan menendang. Disisi lain terdapat pula siswa memiliki kelompok sendiri yang membuat siswa lain yang bukan termasuk dalam kelompok tersebut menjadi sulit untuk bersosialisasi sehingga interaksi sosial siswa tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019. KPAI menyebutkan bahwa pelanggaran hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. KPAI pula mengatakan bahwa korban kekerasan psikis dan *bullying* masih tinggi sedangkan anak korban kebijakan dan kekerasan fisik berada di posisi kedua. Sebanyak 12 kasus yang terjadi pada anak, korban kekerasan psikis dan *bullying* (News.detik.com)

Lebih lanjut KPAI memaparkan data atas anak korban kekerasan fisik dan *bullying* meliputi anak dituduh mencuri, anak di-*bully* oleh teman-temannya, anak di-*bully* oleh pendidik dan saling ejekdidunia maya. KPAI juga menambahkan berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Dari 37 kasus kekerasan dijenjang pendidikan pada Januari hingga April 2019, 25 kasus atau mencapai 67% terjadi di SD, jenjang SMP 5 kasus, SMA sebanyak 6 kasus, dan perguruan tinggi sebanyak 1 kasus.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait *bullying* dan interaksi sosial pada anak, bahwa proses interaksi yang baik terutama bagi anak yang berada dilingkungan sekolah menjadi langkah awal bagi mereka untuk membangun hubungan relasi dengan teman sebayanya. Namun dalam proses tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar, bisa saja terjadi perbedaan diantara satu sama lain yang menyebabkan diantara mereka terjadi misalnya mengucilkan teman yang berbeda dari mereka bahkan bisa timbul perilaku *bullying*. Maka dari itu, peneliti hendak mencoba melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana keterkaitan kedua variabel yaitu perilaku *bullying* dan interaksi sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu apakah adahubungan perilaku bullying dengan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku *bullying* dengan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah referensi penelitian kuantitatif terkait studi dibidang Psikologi Perkembangan terkhusus pada perkembangan anak dan Psikologi Sosial tentang perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial anak dan dapat digunakan sebagai kajian untuk mendalami topik yang serupa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait variabel serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa
Memberikan pembelajaran bagi para siswa-siswi tentang perilaku *bullying* yang dapat merugikan diri mereka maupun orang lain, agar nantinya mereka tidak terlibat dalam perilaku *bullying* di lingkungan mereka berada
2. Bagi Guru di Sekolah
Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan untuk para guru agar mampu menangani sejak dini supaya siswa tidak melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying* di sekolah.
3. Orang tua
Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *bullying* sebagai upaya untuk bisa meminimalisir adanya *bullying* pada anak, sehingga orang tua berupaya untuk melakukan pendekatan kembali kepada anak agar tidak menjadi korban *bullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

a. Pengertian

Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan seseorang dalam bersosialisasi yang didalamnya terjadi proses-proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau terjadinya pengaruh timbal balik antar satu sama lainnya (Soekanto, 2013). Bentuk umum dari proses sosial ini adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Arifin (2015) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya. Walgito (2003) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lainnya, atau sebaliknya.

Soekanto (2013) menyebutkan interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-

perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Damon & Lerner (2006) menjelaskan bahwa interaksi mengacu pada pertukaran sosial untuk beberapa waktu antara dua individu. Perilaku tersebut akan terjadi apabila orang-orang dan kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan proses seorang individu untuk mampu melakukan hubungan timbal balik dengan individu atau kelompok lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Proses interaksi tersebut bertujuan untuk kelangsungan kehidupan seseorang sebagai individu yang mampu bersosialisasi.

b. Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Arifin (2015) menyebutkan beberapa macam bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut :

1) Kerja Sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

2) Persaingan

Persaingan terjadi karena proses penafsiran perilaku yang tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukannya sehingga tidak terdapat keserasian antar-kepentingan kepada para individu yang

melakukan interaksi. Fungsi adanya persaingan yaitu salah satunya memberikan stimulus atau rangsangan kepada orang untuk melakukan prestasi yang baik.

3) Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya salah paham. Pertentangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan dari norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat.

4) Akomodasi

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Soekanto (2013) menjelaskan pula bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk dari interaksi sosial yang pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Proses-proses yang asosiatif

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama dapat terjalin karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam kelompok. Kerja sama juga dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan

pokoknya yang dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok tersebut.

b. Akomodasi

Akomodasi dapat merujuk pada suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antar manusia dalam kaitannya norma dan nilai sosial yang berlaku dimasyarakat dan tertuju pada suatu proses yang dimana usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan sehingga terjadi kestabilan.

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* yaitu sebagai proses sosial dimana individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan ini memiliki dua tipe umum, yakni bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu misalnya didalam suatu organisasi. Sedangkan persaingan yang tidak pribadi persaingan yang langsung dengan antar kelompok, misalnya antar suatu perusahaan dalam mendapatkan suatu proyek tertentu.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk proses interaksi sosial terdiri dari empat, meliputi kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian, dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus-menerus bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran yang tidak berujung.

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Arifin (2015) menjelaskan dalam proses sosial dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Kontak langsung terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, antar pihak satu dengan pihak lainnya.

2. Komunikasi

Terjadinya interaksi sosial juga melibatkan komunikasi, bahwa individu memberikan tanggapan kepada perilaku orang lain, perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut kemudian

individu yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Soekanto (2013) menjelaskan pula bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

2. Adanya komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia, akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

d. Faktor-faktor yang Mendasari Terbentuknya Interaksi Sosial

Arifin (2015) menyebutkan terdapat dua faktor terbentuknya interaksi sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing penjelasan faktor, sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial, meliputi:
 - a. Dorongan untuk meneruskan keturunan
 - b. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
 - c. Dorongan untuk mempertahankan kehidupan
2. Faktor eksternal, faktor yang menjadi dorongan dari luar diri seorang individu, meliputi:
 - a. Faktor imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimiliki seseorang.
 - b. Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
 - c. Faktor identifikasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama dengan individu lain yang ditiru. Identifikasi ini tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.
 - d. Faktor simpati, yaitu proses kejiwaan yang mendorong seseorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
 - e. Faktor motivasi, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang

yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.

- f. Faktor empati, disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam.

Walgito (2003) pula menjelaskan bahwa perilaku interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan perilakunya yang spesifik. Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut:

- a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Untuk melakukan imitasi atau meniru, terdapat faktor psikologis yang berperan. Dengan kata lain bahwa imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi.

- b. Faktor Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain, yang mana pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Dalam sugesti orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat, norma-norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan.

- c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Dalam proses identifikasi ini, seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orang tua sedapat

mungkin dijadikan norma, cita-cita dan sebagainya itu dari anak sendiri dan anak menggunakan hal tersebut dalam perilaku sehari-hari.

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dengan timbulnya simpati, akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu lainnya. Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan dengan simpati akan jauh lebih mendalam.

e. **Aspek-aspek Interaksi sosial**

Santosa (2006) menyebutkan bahwa interaksi sosial memiliki aspek-aspek, diantaranya adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok. Berikut penjelasannya:

1) Adanya hubungan

Setiap interaksi pasti terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan dengan individu maupun individu dengan kelompok.

2) Adanya individu

Setiap proses interaksi sosial tentu menuntut adanya individu-individu yang melaksanakan hubungan interaksi.

3) Adanya tujuan

Interaksi sosial memiliki tujuan tertentu yakni mempengaruhi individu lain yang membuat proses interaksi dapat terjadi.

4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial yang ada hubungannya dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena seorang individu dalam hidupnya tidak dapat terpisah dari kelompok karena setiap individu memiliki fungsi dalam kelompoknya.

B. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya. Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok orang yang lebih kuat dan terjadi dalam suatu hubungan di mana adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi dari korban. Olweus menyebutkan bahwa perilaku ketidakseimbangan kekuasaan dan penindasan yang terjadi berulang-ulang perilaku *bullying* dengan bentuk agresi lainnya.

Sejiwa (2008) menyebutkan istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris kata "*bull*" yang berarti "banteng" yang suka menanduk. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. *Bullying* merupakan situasi dimana seseorang yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang.

Priyatna (2010) mendefinisikan *bullying* adalah tindakan disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang terjadi berulang-ulang dengan memberikan tekanan serta intimidasi terus-menerus yang dilakukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara emosional. Perilaku tersebut terjadi karena perbedaan kekuatan antara setiap anak yang ingin terlihat mencolok didalam kelompoknya dan biasanya mereka yang melakukan perilaku *bullying* tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang bersifat menekan korbannya yang terjadi berulang kali sehingga dapat membuat korban tersebut menjadi tertekan, merasa dikucilkan, serta mengalami trauma. Perilaku tersebut dilakukan oleh mereka yang kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti seseorang.

b. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) menyebutkan beberapa aspek dalam *bullting*, yakni sebagai berikut:

1. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan bentuk yang umum dilakukan oleh anak- anak, baik laki-laki atau perempuan, karena *bullying* verbal mudah dilakukan dan dilakukan terhadap teman teman sebayanya. *Bullying* verbal dapat terjadi saat situasi keramaian seperti dikelas sehingga hal tersebut hanya dianggap biasa, seperti sedang berbicara dengan cara normal dan tidak ada teman disekitarnya yang simpatik. *Bullying* verbal biasanya berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, kritik kejam, serta terjadi pula

perampasan barang-barang ataupun uang saku korbannya. *Bullying* verbal merupakan perilaku yang terlihat mudah dilakukan namun berdampak pada kekerasan yang kejam dan merendahkan martabat.

2. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang tampak dan dapat diidentifikasi. *Bullying* fisik ini meliputi memukul, meninju, menendang, menggigit, mencekik, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga merasa kesakitan, serta menghancurkan pakaian atau barang milik korbannya. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik cenderung menjadi penindas yang sering menimbulkan masalah dan terlibat dalam tindakan yang serius.

3. *Bullying* psikologis

Bullying psikologis merupakan perilaku melemahkan harga diri dari korbannya yang dilakukan secara terencana melalui tindakan pengabaian atau pengucilan dan penghindaran, dan perilaku ini termasuk sulit untuk dideteksi dari luar. Penghindaran ini dapat dilakukan dengan cara pelaku menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi, agar tidak ada yang mau berteman dengan korban tersebut. *Bullying* secara psikologis ini dapat pula dilakukan melalui sikap yang agresif, cibiran, tertawa dengan cara yang mengejek, serta menggunakan bahasa tubuh yang kasar.

Dalam Sejiwa (2008) menyebutkan aspek-aspek dari *bullying*, yakni sebagai berikut:

1. *Bullying* fisik.

Jenis *bullying* yang kasat mata atau dapat dilihat secara nyata dan siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik ini antara lain menampar, meludahi, menimpul, menginjak kaki, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan.

2. *Bullying* verbal

Bullying verbal ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal ini seperti memaki, menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, memfitnah, serta menyebarkan gosip.

3. *Bullying* mental/psikologis

Bullying mental merupakan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita cukup awas mendeteksinya. Contoh *bullying* secara mental ini seperti memandang sinis, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, mencibir, memandang yang merendahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku *bullying* terdiri dari perilaku *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan perilaku *bullying* mental/psikologi, yang dimana ketiganya dapat menimbulkan dampak negatif bagi korbannya.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) menjelaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua tentunya sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Orang tua yang menjadikan *bullying* sebagai cara anak untuk berproses belajar akan beranggapan bahwa *bullying* itu wajar untuk dilakukan dan dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Harga diri

Perilaku *bullying* dapat mempengaruhi harga diri seorang anak karena dapat menimbulkan tingkat harga diri seorang anak menjadi rendah dan membuat anak akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Harga diri yang rendah akan membuat seorang anak merasa tidak mampu dalam menjalin hubungan dengan temannya sehingga membuat dirinya mudah marah dan tersinggung, yang kemudian dapat menimbulkan anak melakukan perbuatan yang menyakiti temannya

c. Norma kelompok

Norma kelompok akan membuat perilaku *bullying* sebagai perilaku yang wajar. Anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* untuk dapat diterima dalam suatu kelompok tertentu. Apabila kelompok tersebut melakukan *bullying* terhadap anak yang lainnya, biasanya anak yang tergabung dalam kelompok itu akan mendukung anggota kelompoknya yang melakukan *bullying* tersebut.

d. Sekolah

Sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying*. Ketika guru serta pihak sekolah lainnya bersikap acuh atau tidak peduli terhadap kekerasan yang terjadi pada siswa, maka akan meningkatkan perilaku *bullying* lebih bertambah disekolah. Akibat dari ketidakpedulian tersebut dari pihak sekolah, anak-anak yang sering melakukan *bullying* merasa mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak lainnya.

d. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) menjelaskan bentuk *bullying* terbagi atas dua bentuk yakni *bullying* langsung dan tidak langsung, dijelaskan sebagai berikut:

a. *Bullying* langsung

1. Mengejek, menggoda
2. Memanggil nama
3. Mengkritik secara verbal secara tidak adil
4. Gerakan mengancam
5. Tatapan mengancam
6. Memukul
7. Menggunakan senjata atau mengancam untuk menggunakannya
8. Mencuri atau menyembunyikan barang milik orang lain

b. *Bullying* tidak langsung

1. Mempengaruhi orang lain untuk mengejek atau menggoda
2. Mempengaruhi orang lain untuk memanggil nama orang lain

3. Mempengaruhi orang lain untuk mengkritik secara tidak adil
4. Menyebarkan desas-desus tentang orang lain
5. Melakukan panggilan telepon anonym
6. Mengabaikan orang lain dengan sengaja
7. Mempengaruhi orang lain untuk melukai seseorang secara fisik

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk dari perilaku *bullying* yang dilakukan yakni *bullying* yang dilakukan langsung dan tidak langsung.

e. Korban Perilaku *Bullying*

Dalam Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) dijelaskan bahwa hampir semua korban dari *bullying* adalah anak-anak yang berada pada tingkat sosial rendah. Sebagian besar dari korban penindasan ini pasif, artinya anak-anak ini gelisah, merasa tidak aman, pendiam, takut konfrontasi, menangis atau menjadi mudah marah dan mereka hanya memiliki beberapa teman. Anak-anak mengalami rendah diri dan jarang melaporkan insiden *bullying* ini karena mereka takut akan pembalasan. Sering kali korban pasif, lebih kecil, dan lebih lemah daripada pengganggu dan merasa takut untuk berdiri dihadapan para pelaku *bullying*.

Korban yang provoaktif, biasanya lebih aktif, asertif, dan agak lebih percaya diri. Walaupun mereka masih cemas, para korban ini lebih reaktif secara emosional. Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) mengatakan bahwa mereka cenderung menggoda dan mengganggu teman kelas sampai mereka membalas. Namun ketika para korban yang provoaktif melawan, mereka biasanya tidak efektif tetapi akan memperpanjang

pertarungan bahkan jika mereka kalah. Korban-korban ini mungkin memiliki ketidakmampuan dalam belajar atau kurang memiliki keterampilan sosial sehingga mereka tidak peka terhadap siswa lain. Korban yang provoaktif merupakan orang yang paling tidak populer di teman sekelas, karena perilaku teman kelas mereka yang sangat sering mengganggu sehingga semua orang bereaksi negative terhadap mereka.

C. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial karena didalam proses interaksi sosial terjadi suatu hubungan timbal balik antar satu individu dengan individu lain maupun dalam kelompok yang bertujuan agar dapat berlangsungnya proses kehidupan secara utuh sebagai masyarakat. Arifin (2015) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya. Apabila selama proses perkembangan anak mengalami hambatan dalam prosesnya berinteraksi maka kebutuhannya dalam kehidupan bermasyarakat pun akan ikut berpengaruh terutama dalam kelompok masyarakat, tempat seorang individu hidup dengan lingkungannya. Salah satu faktor terhambatnya proses interaksi pada anak yaitu perilaku *bullying*.

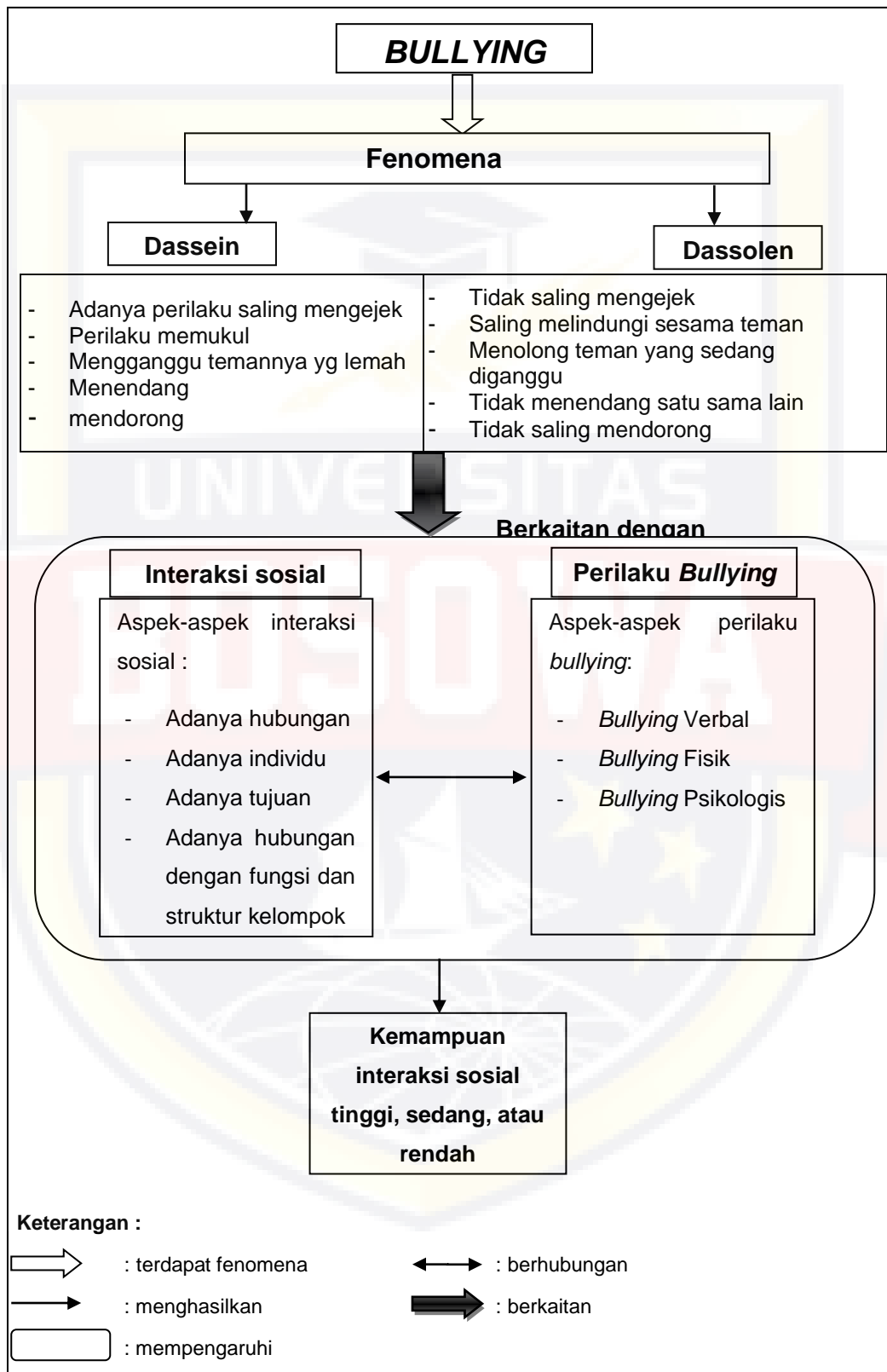
Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang, yang menimbulkan korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. *Bullying* sangat berpengaruh terhadap

kehidupan sosial anak terutama kepada korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi sulit dalam berinteraksi dengan baik dilingkungan sosialnya dan hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak.

Penelitian pertama yang relevan dengan judul “hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial” Pratiwi (2016) menyatakan bahwa proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, karena kemampuan tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaaur dengan lingkungannya. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan anak adalah *bullying*, yang dimana juga dapat menghambat perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. *Bullying* membuat anak tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial disekitarnya.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian “hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial” yakni penelitian yang dilakukan oleh Khalifah (2018) dengan judul “hubungan perilaku *bullying* dengan interaksi sosial siswa sekolah dasar” menyatakan bahwa proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa lainnya dan didalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan disekitarnya. Perkembangan anak tidak selalu berjalan dengan optimal, terdapat hal yang menghambat proses perkembangan anak. Salah satu faktornya adalah *bullying*. *Bullying* membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya, mengakibatkan terhambatnya perkembangan diri anak.

D. Kerangka Berpikir



Arifin (2015) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi yang baik bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, dimana tidak adanya batasan pada anak dalam proses dia bersosialisasi (Pratiwi, 2016). Apabila selama proses perkembangan anak mengalami hambatan dalam prosesnya berinteraksi maka kebutuhannya dalam kehidupan bermasyarakat pun akan ikut berpengaruh terutama dalam kelompok masyarakat, tempat seorang individu hidup dengan lingkungannya.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya. *Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok (Sejiwa, 2008). *Bullying* cenderung mengakibatkan kemampuan interaksi sosial pada anak tidak dapat bersosialisasi dengan temannya dan hal tersebut akan menghambat anak untuk melakukan hubungan timbal balik dengan individu lain dilingkungannya.

E. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori serta kerangka berpikir diatas, dapat diajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar di kota Makassar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didalamnya terdapat metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel yang diukur terdiri dari instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada suatu metode ilmiah *scientific*, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Metode ini juga menggunakan data yang didalamnya terdapat angka serta analisisnya menggunakan statistik.

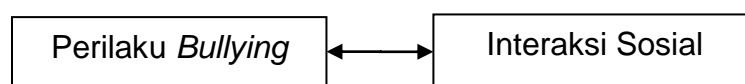
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional. Yusuf (2014) menyebutkan penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian dimana melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X : Perilaku *Bullying*
2. Variabel Y : Interaksi Sosial



C. Definisi

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan bentuk penjelasan mengenai variabel penelitian berdasarkan karakteristik yang diamati dan berdasarkan teori yang ada. Berikut definisi konseptual pada penelitian ini:

a. Perilaku *bullying*

Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok orang yang lebih kuat dan terjadi dalam suatu hubungan dimana adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi dari korban.

b. Interaksi Sosial

Arifin (2015) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai variabel berdasarkan karakteristik yang diamati, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sebuah pengukuran dengan teliti pada suatu objek atau fenomena yang ada. Berikut definisi operasional pada penelitian ini:

a. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang bersifat menekan korbannya yang terjadi berulang kali sehingga dapat membuat korban tersebut menjadi tertekan, merasa dikucilkan, serta

mengalami trauma. Perilaku tersebut dilakukan oleh mereka yang kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti seseorang.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses seorang individu untuk mampu melakukan hubungan timbal balik dengan individu atau kelompok lain yang berada dilingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk kelangsungan kehidupan seseorang sebagai individu yang mampu bersosialisasi.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2014) menyebutkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi sekolah dasar di kota Makassar. Siswa/siswi sekolah dasar di kota Makassar tidak terhingga jumlahnya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Azwar (2017) mengatakan bahwa setiap bagian dari populasi merupakan sampel, terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak. Jika populasi tersebut besar dan peneliti tidak mungkin atau tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi dikarenakan adanya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka dengan begitu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Oleh karena itu, jumlah sampel

ditentukan berdasarkan table *krejcie* dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 349 sampel (Sugiyono, 2013).

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel yakni untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yakni *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. Sedangkan *non-probability* sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling *incidental*, *purposive sampling*, *sampling* jenuh, dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2014).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non-probability Sampling*, yang dimana teknik pengambilan sampel ini tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2014). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* karena merupakan teknik-teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa/siswi sekolah dasar dikota Makassar
2. Usia 10-12 Tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu skala. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pilihan pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Jenis skala yang digunakan yaitu skala *likert*, untuk mengukur atribut

yang hendak diukur oleh peneliti. Instrumen disusun dengan menggunakan skala likert yang dibagi menjadi lima kategori pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua, yakni Skala Perilaku *Bullying* dan Skala Interaksi Sosial.

1. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dari teori yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dari perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis. Aitem-aitem yang digunakan pada skala ini menggunakan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut *blue-print* perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.1 Blue Print Skala Perilaku *Bullying* sebelum Uji Coba

Dimensi/ aspek	Indikator	Nomor soal		Total soal
		Fav	Un	
<i>Bullying</i> Verbal	Tindakan serangan kepada orang lain yang dilakukan secara verbal karena ada ketidakseimbangan kekuatan dan dilakukan dengan sengaja	1,5,8, 10,12, 14,17, 19	-	8
<i>Bullying</i> Fisik	Tindakan serangan fisik yang merugikan/menyakiti orang lain yang dilakukan karena adanya ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan dengan sengaja	2,4,6, 9,11,1 3,18	-	7
<i>Bullying</i> Psikologis	Tindakan serangan yang dilakukan secara non verbal karena ada ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan dengan sengaja	3,7,15 ,16	-	4
Jumlah				19

2. Skala Interaksi Sosial

Skala Interaksi sosial disusun berdasarkan aspek-aspek teori yang dikemukakan oleh Arifin (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat empat aspek dari interaksi sosial yaitu adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok. Aitem-aitem yang digunakan pada skala ini menggunakan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut *blue-print* interaksi sosial dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Interaksi Sosial sebelum Uji Coba

Dimensi/aspek	indikator	Nomor soal		Total soal
		Fav	Un	
Hubungan	1. Hubungan timbal balik	8,2	7	3
	2. Hubungan dengan teman	-	1,12,1 5	3
Individu	1. Individu dengan individu	-	11,14	2
	2. Individu dengan kelompok	-	3	1
Tujuan	1. Tujuan positif	4	9	2
	2. Tujuan negative	-	10	1
Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok	1. Hubungan timbal balik	5	13	2
	2. Hubungan dengan teman	6	-	1
Jumlah				15

F. Uji Instrumen

Sebelum peneliti melakukan pengambilan data, maka skala yang telah disusun perlu diuji coba kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur keabsahan dari skala penelitian agar dapat terukur secara statistik. Terdapat dua uji instrumen yang digunakan, yaitu:

1. Uji Validitas

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa valid berarti sejauh mana instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Yusuf (2014) menjelaskan validitas isi merupakan langkah awal dalam suatu instrumen penelitian, sebab validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen. Sedangkan validitas konstruk yakni lebih menekankan pada seberapa jauh instrumen yang disusun terkait secara teoritis mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti atau seberapa jauh konstruk atau *trait* psikologis diwakili secara nyata dalam instrumen.

Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi Lisrel 8.70 untuk melakukan analisis validitas konstruk. Data yang dihasilkan oleh Lisrel dikatakan valid jika faktor loading bernilai positif dan nilai T-value $> 1,96$. Berdasarkan hasil uji validitas, menunjukkan bahwa pada skala perilaku *bullying* tidak terdapat aitem yang gugur. Sedangkan pada skala interaksi sosial terdapat satu aitem yang gugur yaitu aitem 15.

Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Perilaku Bullying setelah Uji Coba

Dimensi/ aspek	Indikator	Nomor soal		Total soal
		Fav	Un	
<i>Bullying</i> Verbal	Tindakan serangan kepada orang lain yang dilakukan secara verbal karena ada ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan dengan sengaja	1,5,8 ,10,1 2,14, 17,1 9	-	8
<i>Bullying</i> Fisik	Tindakan serangan fisik yang merugikan/menyakiti orang lain yang dilakukan karena adanya ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan dengan sengaja	2,4,6 ,9,11 ,13,1 8	-	7
<i>Bullying</i> Psikologis	Tindakan serangan yang dilakukan secara non verbal karena ada ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan dengan sengaja	3,7,1 5,16	-	4
Jumlah				19

Tabel 3.4 Blue Print Skala Interaksi Sosial setelah Uji Coba

Dimensi/aspek	indikator	Nomor soal		Total soal
		Fav	Un	
Hubungan	1. Hubungan timbal balik	8,2	7	3
	2. Hubungan dengan teman	-	1,12	2
Individu	1. Individu dengan individu	-	11,14	2
	2. Individu dengan kelompok	-	3	1
Tujuan	1. Tujuan positif	4	9	2
	2. Tujuan negative	-	10	1
Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok	1. Hubungan timbal balik	5	13	2
	2. Hubungan dengan teman	6	-	1
Jumlah				14

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014). Suatu instrumen dikatakan reliabel

apabila instrumen tersebut diuji cobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Koefisien reliabilitas(r_{xx}) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2016).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan bantuan *software* SPSS 23 for windows untuk mengetahui reliabilitas skala berdasarkan *Cronbach's Alpha*. Berikut standar nilai tingkat reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*:

Tabel 3.5 Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
0.00-0.20	Sangat Rendah
0.21-0.40	Agak Rendah
0.41-0.60	Cukup Tinggi
0.61-0.80	Tinggi
0.81-1.00	Sangat Tinggi

Hasil analisis uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi *SPSS* 23,0 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku *Bullying* peneliti sebelumnya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,728	19

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku *Bullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,927	19

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Sosial peneliti sebelumnya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,810	15

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,813	14

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel perilaku *bullying* dengan jumlah aitem sebanyak 19 memperoleh koefisien *alpha* sebesar 0.927 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan pada variabel interaksi sosial dengan jumlah aitem sebanyak 14 memperoleh koefisien *alpha* sebesar 0.813 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Dalam analisis data yang dilakukan adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden. Menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014).

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah analisis data pada hipotesis penelitian dapat dilanjutkan atau tidak. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam uji asumsi penelitian yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2014). Pada uji normalitas data terdapat dua analisis yang dapat digunakan yaitu statistik parametris dan statistik non-parametris. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 23.0 for windows dikarenakan sampel penelitian yang lebih dari 50 orang. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan akan dianalisis dengan statistik parametrik. Sedangkan jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian diolah dengan statistik non-parametrik.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui linearitas data, yakni apakah variabel tersebut memiliki hubungan dengan variabel lain. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 23.0 for windows. Data yang diuji dapat dikatakan linear jika nilai signifikannya yaitu $> 0,05$. Apabila hasil analisis memiliki nilai signifikansi dari $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak linear (Priyatno, 2014).

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian. Analisis deskriptif sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum

pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik (Azwar, 2017). Analisis deskriptif dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk melihat bagaimana perilaku *bullying* dan tingkat kemampuan interaksi sosial di kota Makassar dari sampel penelitian.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara atau masih perlu diuji kebenarannya terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori yang telah digunakan untuk menjelaskan hubungan diantara variabel-variabel penelitian (Azwar, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif, yakni merupakan suatu pernyataan yang merujuk pada dugaan tentang hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Analisis ini dibantu menggunakan program SPSS 23 *for windows*. Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa Sekolah Dasar di kota Makassar

Ha : Ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa Sekolah Dasar di kota Makassar

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan langkah-langkah yang dapat menunjang kelancaran penelitian sebagai berikut:

- a. Persiapan penelitian perumusan masalah, menentukan variabel, mencari literatur yang sesuai dengan variabel penelitian.

- b. Melakukan konsultasi kepada pembimbing mengenai skala penelitian yang akan digunakan untuk pengambilan data.
- c. Proses penyebaran skala Perilaku *Bullying* dengan 19 aitem dan Interaksi Sosial dengan 15 aitem, disebar kepada 350 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.
- d. Tahap pengolahan data dengan melakukan skoring terlebih dahulu terhadap hasil skala yang didapat, lalu menganalisis hasil skoring tersebut dengan menggunakan *software* SPSS dan Lisrel, lalu membuat kesimpulan akhir mengenai penelitian.

I. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal atau perencanaan waktu untuk penelitian ini dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 3.10 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan											
	Desember 2019- Januari 2020				Februari 2020 - Agustus 2020				September 2020			
	Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■								
Persiapan penelitian					■	■	■	■				
Pengumpulan data									■	■	■	■
Pengolahan dan analisis data										■	■	■
Penyusunan skripsi dan konsultasi												■

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

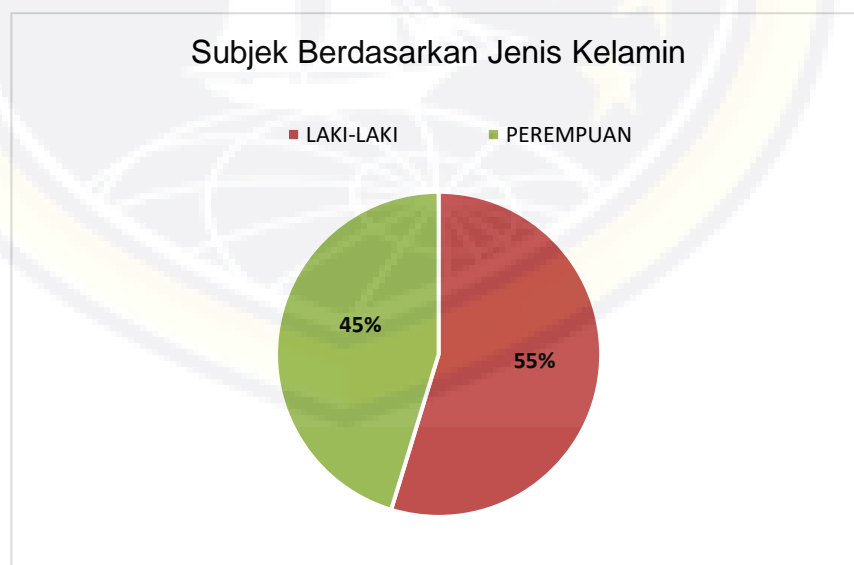
A. Hasil penelitian

1. Deskriptif Demografi

Deskripsi data bertujuan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan dilapangan dengan menggunakan analisis deskriptif tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara generalisasi (Sugiyono, 2012). Berikut ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian berdasarkan demografi yang diberikan.

a. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

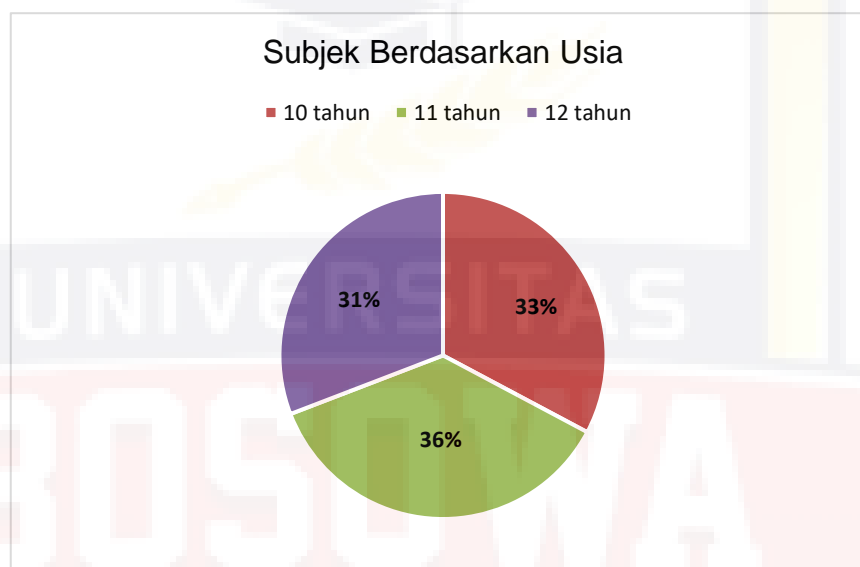
Subjek dalam penelitian ini berjumlah 360 orang. Adapun jumlah subjek laki-laki sebanyak 197 (45%) sedangkan subjek perempuan sebanyak 163 (55%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini subjek laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Berikut diagram berdasarkan jenis kelamin :



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

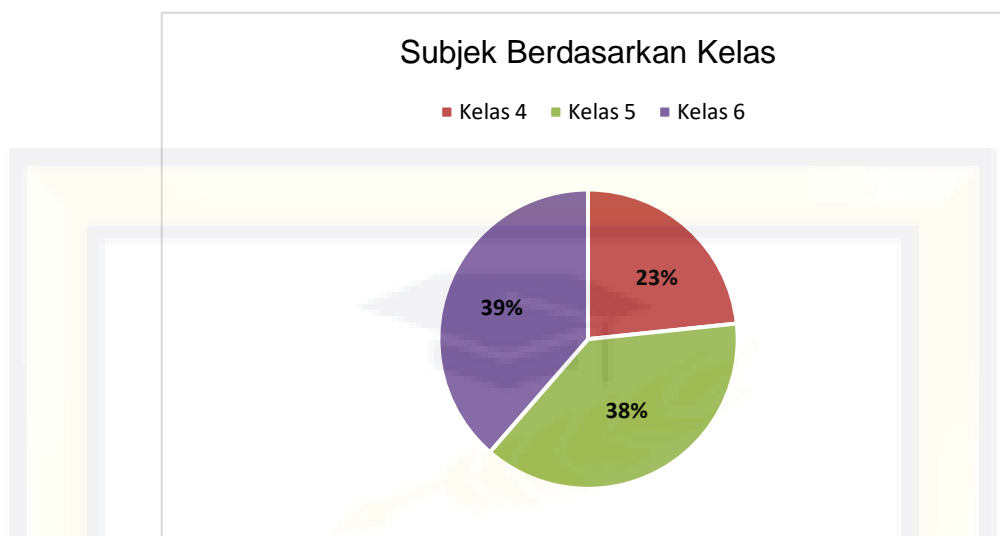
Subjek dalam penelitian ini memiliki usia 10-12 tahun. Adapun subjek yang berusia 10 tahun sebanyak 114 (33%), subjek yang berusia 11 tahun sebanyak 131 (36%), dan subjek yang berusia 12 tahun sebanyak 111 (31%). Berikut diagram berdasarkan usia :



Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

c. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Kelas

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelas yaitu kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Adapun jumlah siswa di kelas 4 sebanyak 84 (23%), siswa kelas 5 sebanyak 137 (38%), dan siswa kelas 6 sebanyak 139 (39%). Berikut diagram berdasarkan kelas :



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Kelas

2. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif menggambarkan secara umum tentang variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Bentuk dari data statistik dalam tabel berisi jumlah sampel, mean, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, dan kategorisasi subjek. Dibawah ini akan dijelaskan gambaran umum dari masing-masing variabel.

a. Deskriptif Frekuensi Skor Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kategori

Berikut ini merupakan hasil deskriptif statistik variabel perilaku *bullying* dibawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Empirik Perilaku *Bullying*

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Perilaku <i>Bullying</i>	360	30.17	12.99	56.32	9.52

Tabel diatas menunjukkan bahwa bahwa variabel perilaku *bullying* dengan jumlah sampel sebanyak 360 orang, diperoleh nilai mean

sebesar 30.17, skor maksimum sebesar 56.32, skor minimum sebesar 12.99, dan standar deviasi sebesar 9.52. Selanjutnya dari deskripsi diatas akan digunakan untuk dijadikan standar untuk menentukan kategorisasi skor yang akan dibagi dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut :

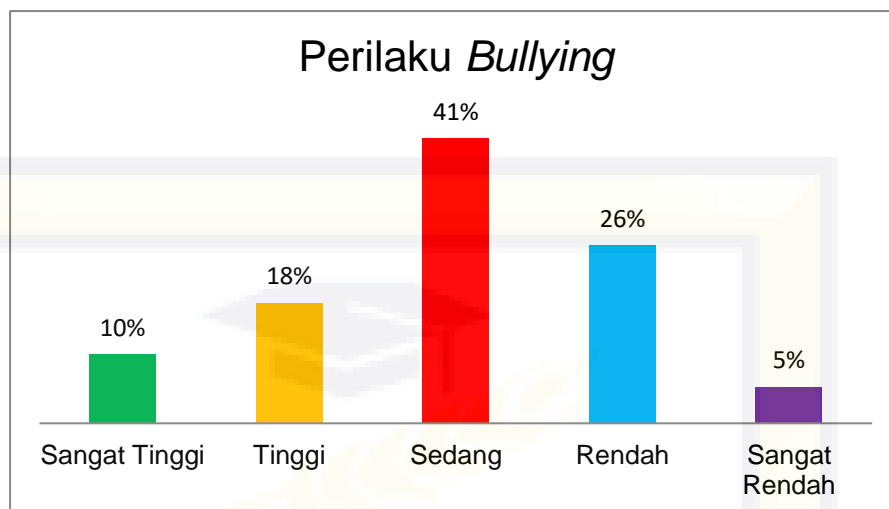
Tabel 4.2 Norma Kategorisasi Perilaku *Bullying*

Tingkat Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Skor Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1.5 \sigma$	$X > 44.45$
Tinggi	$\bar{X} + 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1.5 \sigma$	$34.93 < X \leq 44.45$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 \sigma$	$25.40 < X \leq 34.93$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0.5 \sigma$	$15.88 < X \leq 25.40$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1.5 \sigma$	$X < 15.88$

Catatan: X adalah skor total yang dimiliki responden. \bar{X} adalah nilai untuk *mean* sampel. Σ adalah satuan standar deviasi sampel.

Berdasarkan kategorisasi variabel perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar, rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* sebesar 30.17. Secara rinci dari 360 siswa terdapat 36 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 63 siswa (18%) berada dalam kategori tinggi, 149 siswa (41%) berada dalam kategori sedang, 93 siswa (26%) berada dalam kategori rendah, dan 19 siswa (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berikut ini diagram hasil analisis deskriptif untuk variabel perilaku *bullying*:



Gambar 4.4 Diagram Skor Perilaku *Bullying*

b. Deskriptif Frekuensi Skor Interaksi Sosial Berdasarkan Kategori

Berikut ini merupakan hasil deskriptif statistik variabel Interaksi Sosial dibawah ini:

Tabel 4.3. Hasil Analisis Data Empirik Interaksi Sosial

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Interaksi Sosial	360	23.10	14.67	31.06	3.35

Tabel diatas menunjukkan bahwa bahwa variabel interaksi sosial dengan jumlah sampel sebanyak 360 orang, diperoleh nilai mean sebesar 23.10, skor maksimum sebesar 31.06, skor minimum sebesar 14.67, dan standar deviasi sebesar 3.35. Selanjutnya dari deskripsi diatas akan digunakan untuk dijadikan standar untuk menentukan kategorisasi skor yang akan dibagi dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut :

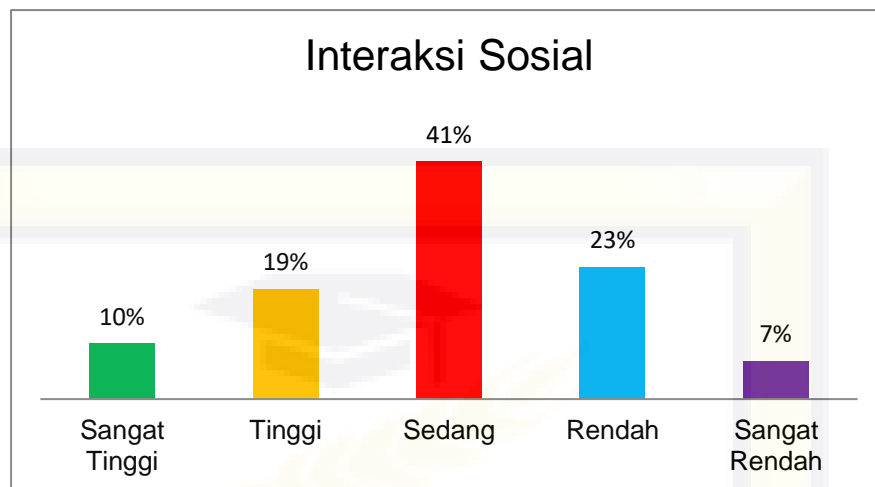
Tabel 4.4 Norma Kategorisasi Interaksi Sosial

Tingkat Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Skor Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1.5 \sigma$	$X > 28.14$
Tinggi	$\bar{X} + 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1.5 \sigma$	$24.78 < X \leq 28.14$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 \sigma$	$21.42 < X \leq 24.78$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0.5 \sigma$	$18.06 < X \leq 21.42$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1.5 \sigma$	$X < 18.06$

Catatan: X adalah skor total yang dimiliki responden. \bar{X} adalah nilai untuk *mean* sampel. Σ adalah satuan standard deviasi sampel.

Berdasarkan kategorisasi variabel interaksi sosial pada siswa sekolah dasar, rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* sebesar 23.10. Secara rinci dari 360 siswa terdapat 35 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 69 siswa (19%) berada dalam kategori tinggi, 149 siswa (41%) berada dalam kategori sedang, 83 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 24 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berikut ini diagram hasil analisis deskriptif untuk variabel interaksi sosial :



Gambar 4.5 Diagram Skor Interaksi Sosial

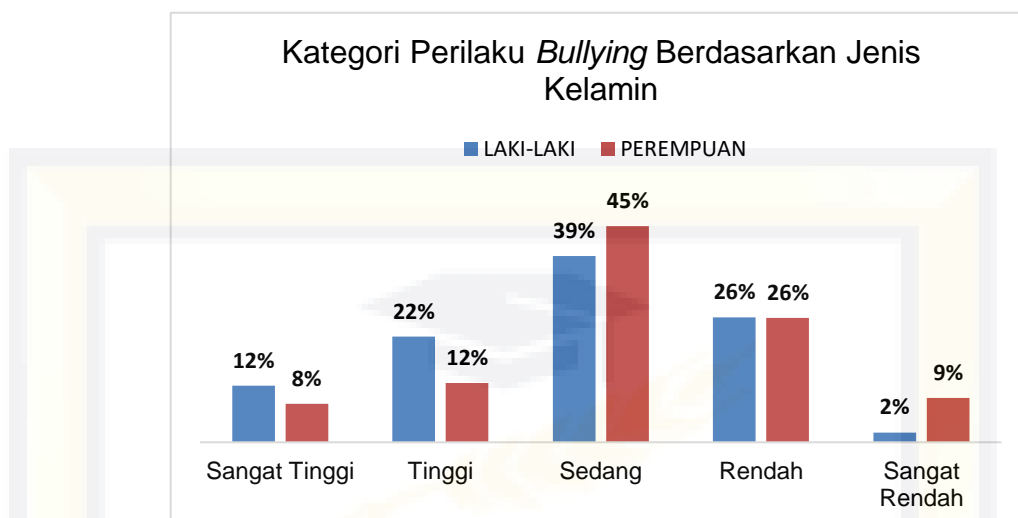
3. Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi Responden

Deskripsi variabel berdasarkan demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan latar belakang subjek penelitian yang kemungkinan memiliki keberkaitan dengan variabel penelitian.

a. Deskripsi Perilaku *Bullying* Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi perilaku *bullying* dari 360 siswa sekolah dasar, jika dilihat dari kategorisasi jenis kelamin maka diperoleh hasil rata-rata berada dalam kategori sedang dengan persentase paling tinggi untuk laki-laki sebesar 39% dan persentase paling tinggi untuk perempuan sebesar 45%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar 4.6 Diagram Skor Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

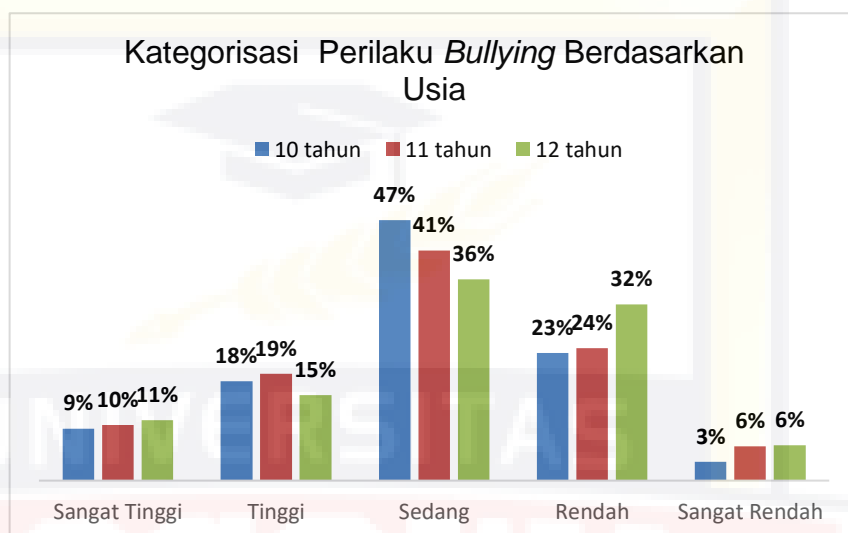
Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari 197 siswa yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 23 siswa (12%) berada dalam kategori sangat tinggi, 43 siswa (22%) berada dalam kategori tinggi, 76 siswa (39%) berada dalam kategori sedang, 51 siswa (26%) berada dalam kategori rendah, dan 4 siswa (2%) berada dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan dari 163 siswa yang berjenis kelamin perempuan terdapat 13 siswa (8%) berada dalam kategori sangat tinggi, 20 siswa (12%) berada dalam kategori tinggi, 73 siswa (45%) berada dalam kategori sedang, 42 siswa (26%) berada dalam kategori rendah, dan 15 siswa (9%) berada dalam kategori sangat rendah.

2. Deskriptif Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi perilaku *bullying* dari 360 siswa sekolah dasar, jika dilihat dari kategorisasi usia maka diperoleh hasil rata-rata berada dalam kategori sedang dengan persentase

siswa berusia 10 tahun sebesar 47%, persentase siswa berusia 11 tahun sebesar 41%, dan persentase siswa berusia 12 tahun sebesar 36%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar 4.7 Diagram Skor Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari 118 siswa yang berusia 10 tahun terdapat 11 siswa (9%) berada dalam kategori sangat tinggi, 21 siswa (18%) berada dalam kategori tinggi, 55 siswa (47%) berada dalam kategori sedang, 27 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 4 siswa (3%) berada dalam kategori sangat rendah.

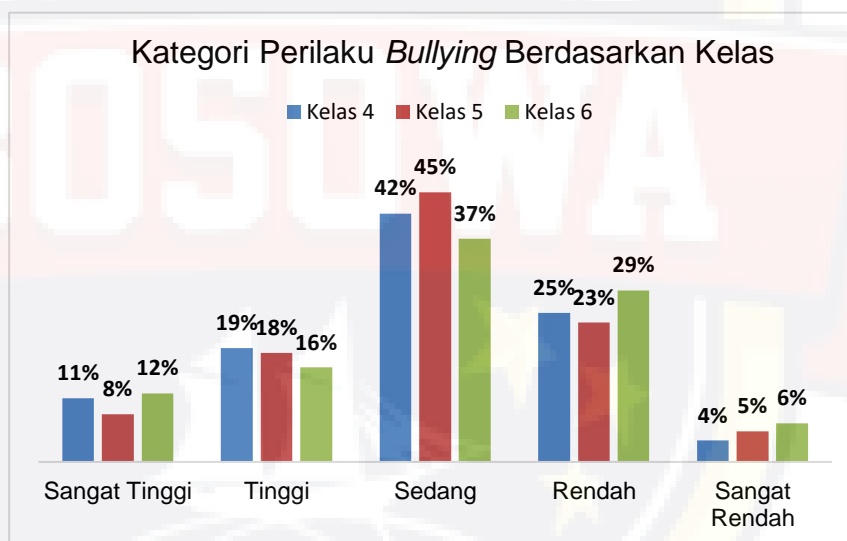
Dari 131 siswa yang berusia 11 tahun terdapat 13 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 25 siswa (19%) berada dalam kategori tinggi, 54 siswa (41%) berada dalam kategori sedang, 31 siswa (24%) berada dalam kategori rendah, dan 8 siswa (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 111 siswa yang berusia 12 tahun terdapat 12 siswa (11%) berada dalam kategori sangat tinggi, 17 siswa (15%) berada

dalam kategori tinggi, 40 siswa (36%) berada dalam kategori sedang, 35 siswa (32%) berada dalam kategori rendah, dan 7 siswa (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

3. Deskriptif Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kategorisasi perilaku *bullying* dari 360 siswa sekolah dasar, jika dilihat dari kategorisasi kelas maka diperoleh hasil rata-rata berada dalam kategori sedang dengan persentase siswa kelas 4 sebesar 42%, persentase siswa kelas 5 sebesar 45%, dan persentase siswa kelas 6 sebesar 37%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar 4.8 Diagram Skor Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kelas

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari 84 siswa yang berada dikelas 4 terdapat 9 siswa (11%) berada dalam kategori sangat tinggi, 16 siswa (19%) berada dalam kategori tinggi, 35 siswa (42%) berada dalam kategori sedang, 21 siswa (25%) berada dalam kategori rendah, dan 3 siswa (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

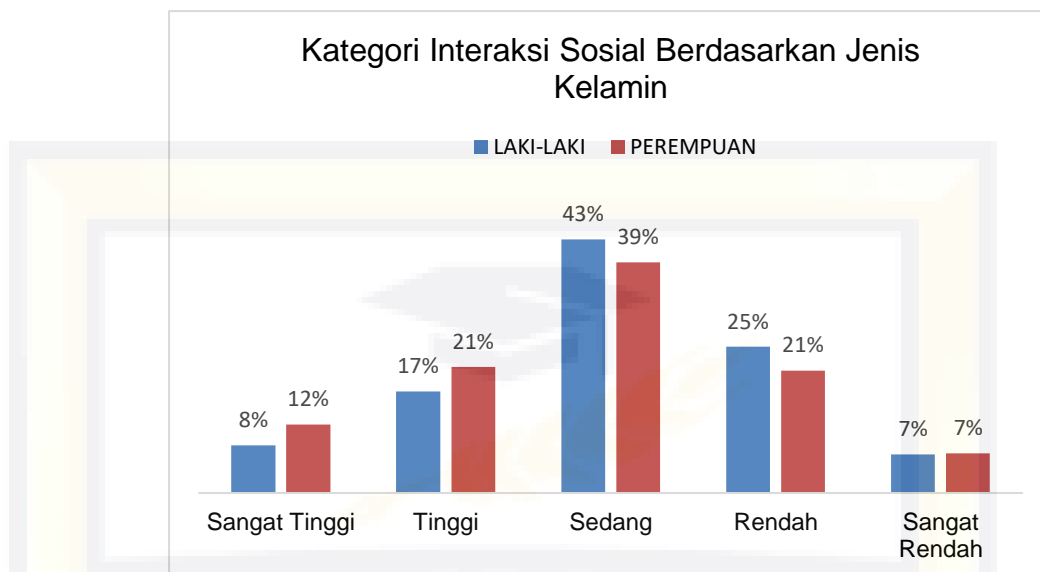
Dari 137 siswa yang berada dikelas 5 terdapat 11 siswa (8%) berada dalam kategori sangat tinggi, 25 siswa (18%) berada dalam kategori tinggi, 62 siswa (45%) berada dalam kategori sedang, 32 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 7 siswa (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 139 siswa yang berada dikelas 6 terdapat 16 siswa (12%) berada dalam kategori sangat tinggi, 22 siswa (16%) berada dalam kategori tinggi, 52 siswa (37%) berada dalam kategori sedang, 40 siswa (29%) berada dalam kategori rendah, dan 9 siswa (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

b. Deskriptif Interaksi Sosial Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Interaksi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi interaksi sosial dari 360 siswa sekolah dasar, jika dilihat dari kategorisasi jenis kelamin maka diperoleh hasil rata-rata berada dalam kategori sedang. Dengan persentase paling tinggi untuk laki-laki sebesar 43% dan persentase paling tinggi untuk perempuan sebesar 39%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar 4.9 Diagram Skor Interaksi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

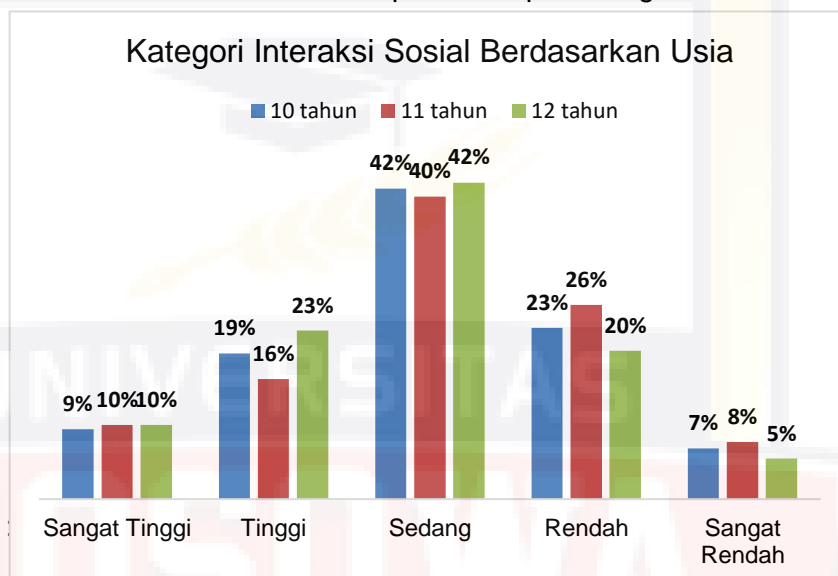
Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari 197 siswa yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 16 siswa (8%) berada dalam kategori sangat tinggi, 34 siswa (17%) berada dalam kategori tinggi, 85 siswa (43%) berada dalam kategori sedang, 49 siswa (25%) berada dalam kategori rendah, dan 13 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan dari 163 siswa yang berjenis kelamin perempuan terdapat 19 siswa (12%) berada dalam kategori sangat tinggi, 35 siswa (21%) berada dalam kategori tinggi, 64 siswa (39%) berada dalam kategori sedang, 34 siswa (21%) berada dalam kategori rendah, dan 11 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

2. Deskriptif Interaksi Sosial Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi interaksi sosial dari 360 siswa sekolah dasar, jika dilihat dari kategorisasi usia maka diperoleh

hasil rata-rata berada dalam kategori sedang, dengan persentase siswa berusia 10 tahun sebesar 42%, persentase siswa berusia 11 tahun sebesar 40%, dan persentase siswa berusia 12 tahun sebesar 42%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar 4.10 Diagram Skor Interaksi Sosial Berdasarkan Usia

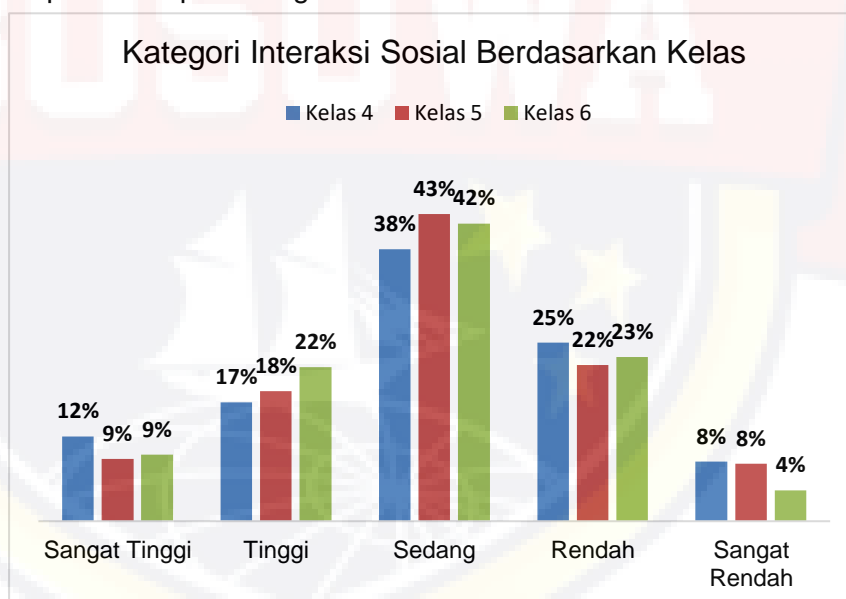
Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari 118 siswa yang berusia 10 tahun terdapat 11 siswa (9%) berada dalam kategori sangat tinggi, 23 siswa (19%) berada dalam kategori tinggi, 49 siswa (42%) berada dalam kategori sedang, 27 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 8 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 131 siswa yang berusia 11 tahun terdapat 13 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 21 siswa (16%) berada dalam kategori tinggi, 53 siswa (40%) berada dalam kategori sedang, 34 siswa (26%) berada dalam kategori rendah, dan 10 siswa (8%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 111 siswa yang berusia 12 tahun terdapat 11 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 25 siswa (23%) berada dalam kategori tinggi, 47 siswa (42%) berada dalam kategori sedang, 22 siswa (20%) berada dalam kategori rendah, dan 6 siswa (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

3. Deskriptif Interaksi Sosial Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kategorisasi interaksi sosial dari 360 siswa sekolah dasar, jika dilihat dari kategorisasi kelas maka diperoleh hasil rata-rata berada dalam kategori sedang, dengan persentase siswa kelas 4 sebesar 38%, persentase siswa kelas 5 sebesar 43%, dan persentase siswa kelas 6 sebesar 42%. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar 4.11 Diagram Skor Interaksi Sosial Berdasarkan Kelas

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari 84 siswa yang berada dikelas 4 terdapat 10 siswa (12%) berada dalam kategori sangat tinggi, 14 siswa (17%)

berada dalam kategori tinggi, 32 siswa (38%) berada dalam kategori sedang, 21 siswa (25%) berada dalam kategori rendah, dan 7 siswa (8%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 137 siswa yang berada dikelas 5 terdapat 12 siswa (9%) berada dalam kategori sangat tinggi, 25 siswa (18%) berada dalam kategori tinggi, 59 siswa (43%) berada dalam kategori sedang, 30 siswa (22%) berada dalam kategori rendah, dan 11 siswa (8%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 139 siswa yang berada dikelas 6 terdapat 13 siswa (9%) berada dalam kategori sangat tinggi, 30 siswa (22%) berada dalam kategori tinggi, 58 siswa (42%) berada dalam kategori sedang, 32 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 6 siswa (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum uji hipotesis dilakukan terhadap kedua variabel penelitian ini dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment*, maka akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 23.0 for windows* dengan syarat normalitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2014). Berikut ini merupakan hasil uji normalitas :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	*K-S Z	**Sig.	Ket.
Perilaku <i>Bullying</i>	0.058	0.005	Tidak berdistribusi normal
Interaksi Sosial			

Catatan:

*K-S Z = Nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov Z*

*Sig. = Nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0.05$

Pada tabel hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0.005 terhadap kedua variabel dalam penelitian ini sehingga berdasarkan dari nilai signifikansi maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel perilaku *bullying* dengan interaksi sosial. Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel dalam penelitian ini mengikuti garis linear atau memiliki hubungan yang linear. Uji linearitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang teliti memiliki hubungan linear antar variabel atau berbanding lurus satu sama lain (Azwar, 2017).

Teknik yang digunakan dalam uji linearitas ini adalah uji *bivariate* dengan bantuan *SPSS 23.0 for windows* untuk mengetahui linearitas dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi *deviation of linearity* $> 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan linear yang signifikan antar kedua variabel tersebut, namun apabila nilai signifikansi *deviation of linearity* $< 0,05$ maka dapat dikatakan jika kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation of Linearity	*Sig. Linearity	Ket.
Perilaku <i>Bullying</i> Interaksi Sosial	190.1	0.000	Tidak Linear

Catatan: *Sig. = Nilai signifikansi uji linearitas, $p > 0.05$

Berdasarkan hasil uji linearitas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel perilaku *bullying* dengan interaksi sosial sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan.

C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu perilaku *bullying* (X) dan interaksi sosial (Y). Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel perilaku *bullying* terdapat variabel interaksi sosial yaitu statistik Non-Parametrik dengan pendekatan korelasi *Spearman*. Statistik Non-parametrik digunakan ketika salah satu hasil uji asumsi tidak terpenuhi atau tidak normal. Uji korelasi *Spearman* dilakukan ketika salah satu dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Korelasi *Spearman* akan digunakan untuk menguji hipotesis alternatif (H_a) yaitu “ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar dikota Makassar”.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	**Correlation Coefficient	*Sig.	Ket.
Perilaku <i>bullying</i> dan Interaksi Sosial	-0,501	0,000	Berkorelasi

Apabila nilai signifikansi kedua variabel memiliki nilai $< 0,05$ maka kedua variabel tersebut berkorelasi atau berhubungan, sedangkan ketika nilai signifikansi $> 0,05$ maka kedua variabel tidak berkorelasi atau berhubungan. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa korelasi perilaku *bullying* dengan interaksi sosial sebesar $-0,501$. Besar nilai tersebut berada dalam rentang $0,41 - 0,60$ yang berarti kategori sedang, dengan arah hubungan negatif yang berarti hubungan kedua variabel tidak searah artinya semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin rendah kemampuan interaksi sosialnya.

Dengan demikian hipotesis nul (H_0) yang mengatakan "Tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar dikota Makassar" ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan "Ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar dikota Makassar" diterima.

D. Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif Interaksi Sosial pada siswa

Walgito (2003) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lainnya, atau sebaliknya. Proses interaksi tersebut bertujuan untuk kelangsungan kehidupan seseorang sebagai individu yang mampu bersosialisasi.

Tingkat kemampuan interaksi sosial siswa berada pada nilai rata-rata kategori “sedang”. Secara rinci dari 360 siswa terdapat 35 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 69 siswa (19%) berada dalam kategori tinggi, 149 siswa (41%) berada dalam kategori sedang, 83 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 24 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori sedang dapat dilihat dari persentase terbanyak dalam jumlah keseluruhan responden yakni 149 orang (41%), sehingga dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmawati (2014) mengemukakan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Dalam penelitian ini, hasil analisis deskriptif selain kategori “sedang” terdapat pula interaksi sosial dalam kategori tinggi dan rendah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat 69 siswa (19%) berada dalam kategori “tinggi”. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Fernanda, Sano, dan Nurfarhanah (2012) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi kemampuan berinteraksi sosial siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang dimana proses belajar ini dibentuk salah satunya dengan adanya hubungan kerjasama antar individu dan individu kepada kelompok.

2. Gambaran Deskriptif Perilaku *Bullying* pada siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif perilaku *bullying* yang dilakukan pada siswa sekolah dasar dikota Makassar terhadap 360 responden, menunjukkan sebanyak 36 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 63 siswa (18%) berada dalam kategori tinggi, 149 siswa (41%) berada dalam kategori sedang, 93 siswa (26%) berada dalam kategori rendah, dan 19 siswa (5%) berada dalam kategori sangat rendah. Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan nilai persentase besar berada pada kategori sedang yaitu (41%).

Pada perilaku *bullying* yang dilakukan siswa yang berada dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa individu yang melakukan tindakan seperti menghina, menyakiti, merendahkan, mengejek, dan mempermalukan orang lain tanpa disadari oleh sebagian siswa yang melakukan hal tersebut termasuk dalam perilaku *bullying* yang biasa disebut *bullying* verbal.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Marela (2017) yang mengemukakan bahwa perilaku *bullying* termasuk perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan atau tekanan, tindakan agresif seperti fisik dan verbal.

Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok orang yang lebih kuat dan terjadi dalam suatu hubungan di mana adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi dari korban. Olweus menyebutkan bahwa perilaku ketidakseimbangan kekuasaan dan penindasan yang terjadi berulang-ulang perilaku *bullying* dengan bentuk agresi lainnya.

Perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar dikota Makassar tergolong sangat tinggi dapat dikatakan bahwa individu tersebut akan melakukan ketiga bentuk *bullying* yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan psikologis. Siswa yang biasanya melakukan perilaku *bullying* sangat tinggi ini cenderung memiliki sifat yang agresif, pemarah, egois, serta tidak memiliki rasa empati dan iba.

3. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang memiliki nilai korelasi sebesar -0,501 yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan namun negatif atau berlawanan arah. Artinya adalah ketika perilaku *bullying* tinggi maka kemampuan interaksi sosialnya rendah begitupun sebaliknya ketika perilaku *bullying* rendah maka kemampuan interaksi sosialnya tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar -0,832 dengan signifikansi 0.000 yang berarti $< 0,05$, maka dikatakan H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minormartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang tinggi akan menyebabkan interaksi sosial menjadi rendah, begitupun sebaliknya.

Priyatna (2010) mendefinisikan *bullying* adalah tindakan disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang terjadi berulang-ulang dengan memberikan tekanan serta intimidasi terus-menerus yang dilakukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara emosional. Perilaku tersebut menyebabkan hubungan antar siswa menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan juga merasa terkucilkan serta tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan kelasnya.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung dilakukan oleh Khalifah (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi yang diperoleh r hitung sebesar 0,501. Berdasarkan hasil tersebut maka perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negative bagi anak seperti pemalu, ingin menyendiri, dan merasa terisolasi dari pergaulan. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan anak dilingkungan sosialnya.

E. Limitasi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari adanya keterbatasan dan kelemahan yang dihadapi ataupun diamati selama penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam proses pengambilan data penelitian dikarenakan kondisi Covid-19 yang menyebabkan hampir sebagian besar sekolah dasar dikota Makassar tutup dan hanya melakukan proses pembelajaran secara online. Maka dari itu peneliti menggunakan *google form* dalam proses pengambilan data yang membuat proses tersebut cukup lama dari yang ditargetkan oleh peneliti.

2. Kurangnya kontrol terhadap subjek penelitian dalam mengisi kuesioner penelitian melalui *googleform* yang membuat beberapa responden sulit memahami cara pengisian.
3. Terbatasnya hasil-hasil penelitian yang membahas tentang perilaku *bullying* yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar dikota Makassar rata-rata berada dalam kategori sedang, dengan nilai persentase 149 (41%). Dalam kategori ini dapat diartikan bahwa siswa yang individu yang melakukan tindakan seperti menghina menyakiti, mengejek, dan mempermalukan orang lain tanpa disadari oleh sebagian siswa yang melakukan hal tersebut termasuk dalam perilaku *bullying* secara verbal.
2. Tingkat kemampuan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar dikota Makassar rata-rata berada dalam kategori sedang, dengan nilai persentase 41%. Dalam kategori ini dapat diartikan bahwa hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan inidividu lainnya, antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.
3. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar dikota Makassar dengan arah negatif. Artinya semakin tinggi perilaku *bullying* terjadi maka semakin rendah kemampuan interaksi sosial siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian memberikan saran yang bermanfaat kepada beberapa pihak yakni sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu untuk bersosialisasi dengan baik sehingga terhindar dari perilaku *bullying* karena dengan terjadinya perilaku *bullying* maka siswa akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain.

2. Bagi guru

Pihak guru diharapkan lebih tegas terhadap siswa yang melakukan perilaku *bullying* agar perilaku tersebut tidak sering terjadi dan menjadi berkembang.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan situasi yang aman agar siswa mampu belajar dengan baik sehingga siswa menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman untuk bisa bersosialisasi dengan baik satu sama lain.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi sehingga penelitian selanjutnya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian yang lain dengan variabel yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Samsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Dasar Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damon, William & Lerner, Richard M. (2006). *Handbook Of Child Psychology Volume 3 Social, Emotional, and Personality Development*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan*.Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Dewinda, Herio Rizki&Efrizon. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang.*Jurnal PSYCHE* 165.Vol. 11, No. 1, hal 37-44
- Fernanda, Mistio Mesa., Sano, Afrizal.,&Nurfarhanah. (2012). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar.*Jurnal Ilmiah Konseling*.Volume 1.No.1.
- Harris, Sandra & Petrie, Carth F. (2003).*Bullying: The Bullies, The Victims, The Bystander*. Oxford: Scarecrow Press, Inc.
- Khalifah, Rizky Nur, dkk. (2018). Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Sekolah Dasar; Bandar Lampung.
- Marela, Gitri.,Wahab, Abdul., &Machira.C.R. (2017). *Bullying* Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA Dikota Yogyakarta. *Journal Of Community And Public Health*. Vol.33.No.1.
- Masdin.(2013). Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan.*Jurnal Al-Ta'dib*.Vol. 2 No.2.
- Pratiwi, Regina Putri. (2016). Hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi social siswa kelas III SDN Minomartani 6 Sleman.*Jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 2*.
- Priyatna, Andri. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Putri, Regina. (2016). Hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SDN Minomartani 6 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2*. Tahun ke-5
- Rahmawati, VivinEka&Yani, Dian Puspita.(2014). Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang. *Jurnal EDU Health*.Vol.4.No.2.
- Sandri, Ritna. (2015). Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri. *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA*.VOLUME 10.43 – 57
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setyowati, Wahyu Endang, etc. (2017).Hubungan antara perilaku *bullying* (korban *bullying*) dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja SMA. *Proceeding Unissula Nursing Conference*.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tawalujan, Aprilian Eunike, Kundre, Rina & Rompas, Sefti. (2018). Hubungan Bullying dengan Kepercayaan diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*. Vol.2.No. 1
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



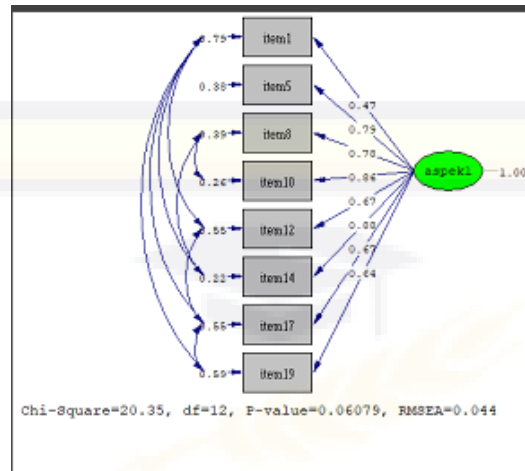
LAMPIRAN





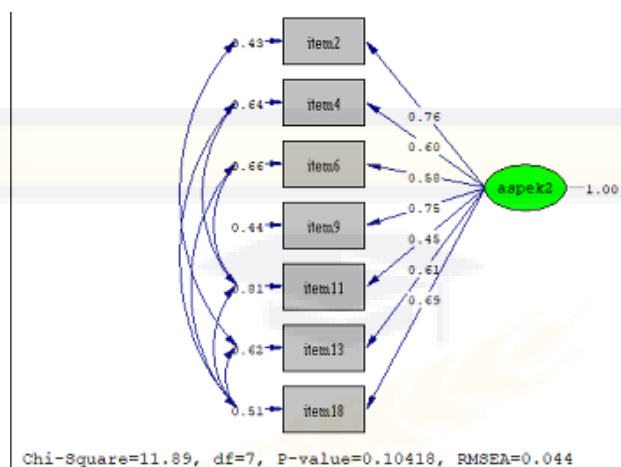
**SKALA
PERILAKU *BULLYING***

1. *Bulying Verbal*



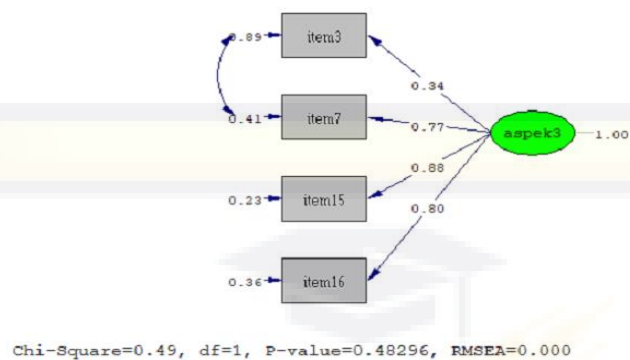
ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
1	8.86	0.47	Valid
5	17.60	0.79	Valid
8	16.34	0.78	Valid
10	19.87	0.86	Valid
12	14.12	0.67	Valid
14	20.59	0.88	Valid
17	14.08	0.67	Valid
19	13.43	0.64	Valid

2. Bullying Fisik



ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
2	14.94	0.76	Valid
4	11.56	0.60	Valid
6	11.15	0.58	Valid
9	15.15	0.75	Valid
11	8.17	0.45	Valid
13	11.04	0.61	Valid
18	13.51	0.69	Valid

3. *Bullying Psikologi*

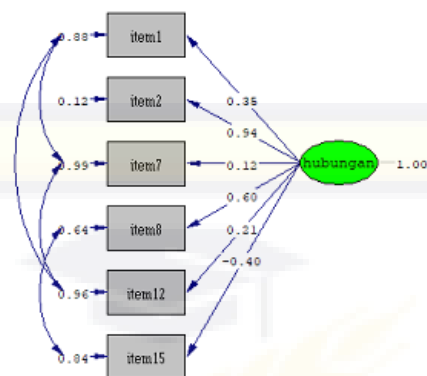


ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
3	6.03	0.34	Valid
7	16.14	0.77	Valid
15	19.35	0.88	Valid
16	17.25	0.80	Valid



**SKALA
INTERAKSI SOSIAL**

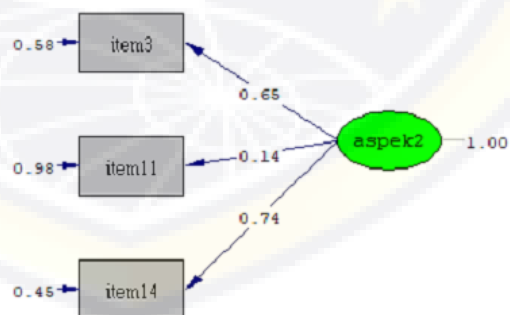
1. Hubungan



Chi-Square=9.22, df=5, P-value=0.10061, RMSEA=0.048

ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
1	5.71	0.35	Valid
2	9.64	0.94	Valid
7	2.07	0.12	Valid
8	8.08	0.60	Valid
12	3.58	0.21	Valid
15	-6.11	-0.40	Tidak Valid

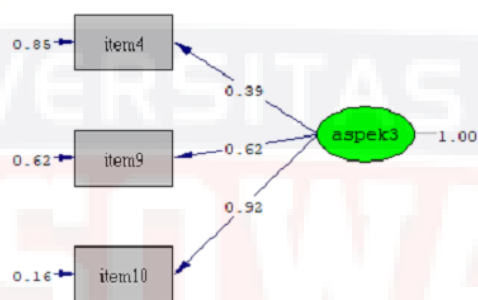
2. Individu



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
3	3.52	0.65	Valid
11	2.17	0.14	Valid
14	3.55	0.74	Valid

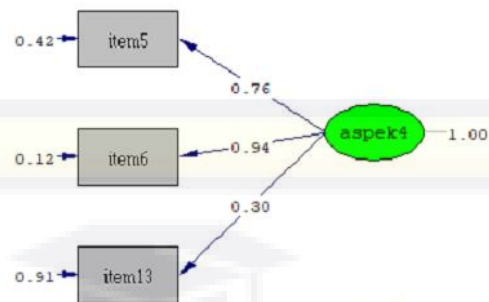
3. Tujuan



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
4	6.40	0.39	Valid
9	8.67	0.62	Valid
10	10.37	0.92	Valid

4. Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

ITEM	T-VALUE	FACTOR LOADING	KET
5	10.29	0.76	Valid
6	11.32	0.94	Valid
13	5.33	0.30	Valid



LAMPIRAN 2
OUTPUT
HASIL UJI RELIABILITAS

SKALA PERILAKU *BULLYING***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,927	,929	19

SKALA INTERAKSI SOSIAL**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,813	,815	14



LAMPIRAN 3
OUTPUT
HASIL UJI ASUMSI

OUTPUT HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		360
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,85232639
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,053
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

OUTPUT HASIL UJI LINEARITAS

Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTERAKSI_SOSIAL * BULLYING	6355,063	51	124,609	7,002	,000
Between Groups	3383,850	1	3383,850	190,136	,000
(Combined) Linearity	2971,213	50	59,424	3,339	,000
Deviation from Linearity					
Within Groups	5481,468	308	17,797		
Total	11836,531	359			



LAMPIRAN 4
OUTPUT
HASIL UJI HIPOTESIS

OUTPUT HASIL UJI HIPOTESIS

Correlations

			BULLYING	INTERAKSI_SOSIAL
Spearman's rho	BULLYING	Correlation Coefficient	1,000	-,501**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	360	360
	INTERAKSI_SOSIAL	Correlation Coefficient	-,501**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	360	360

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN 5
CONTOH
SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh/ Selamat Pagi.

Perkenalkan, saya AinunPudjiastami, merupakan mahasiswa tingkat akhir fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi skala dalam penelitian ini.

Mohon kiranya anda melengkapi lembar biodata yang tersedia dan membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sebelum mengisi skala. **Semua data yang anda berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.** Untuk itu, saya berharap agar Anda memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada aitem yang terlewat.

Semua jawaban yang anda berikan di dalam skala adalah **BENAR** selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya. **Identitas Anda dan jawaban yang Anda berikan di dalam skala akan terjaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.**

Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya, saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

LEMBARBIODATA RESPONDEN PENELITIAN

Nama/Inisial :

Usia : Tahun

Jenis Kelamin : P / L *lingkari salah satu yang sesuai

Asal Sekolah :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Pada skala dibawah ini terdapat 2 skala, dengan aitem pernyataan yakni pada skala I terdapat 19 aitem dan skala II terdapat 15 aitem. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda, dengan cara memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom dari kelima kolom pilihan jawaban yang tersedia di bagian kanan dari masing-masing pernyataan. **Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban adalah benar selama itu menggambarkan diri Anda.** Mohon kiranya untuk memeriksa kembali jawaban-jawaban anda untuk memastikan tidak ada aitem yang terlewati.

Keterangan:

Sangat sesuai = Apabila anda merasa **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

Sesuai = Apabila anda merasa **Sesuai** dengan pernyataan tersebut

Netral = Apabila anda merasa **Netral** dengan pernyataan tersebut

Tidak Sesuai = Apabila anda merasa **Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

Sangat Tidak Sesuai = Apabila anda merasa **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

Contoh:

➤ Jika kondisi anda terkait pernyataan tersebut **sesuai** dialami

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Tidak ada yang mengajak saya bermain.	√				

SKALA I

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya sengaja menertawakan teman yang berpenampilan aneh					
2.	Saya sengaja memukul teman yang berpenampilan tidak menarik					
3.	Saya sengaja mengabaikan panggilan teman yang menurut saya tidak penting					
4.	Saya sengaja mencubit teman yang terlihat bodoh					
5.	Saya sengaja menghina teman teman yang memiliki kekurangan fisik					
6.	Saya sengaja meninju teman yang lebih kecil dari saya					
7.	Saya sengaja mengabaikan perasaan teman yang selalu disakiti.					
8.	Saya sengaja mengejek teman yang berbicara gagap					
9.	Saya sengaja mendorong teman yang terlihat pemalu					
10.	Saya sengaja mempermalukan di depan umum teman yang terlihat gugup					
11.	Saya sengaja menampar teman jika tidak memberikan uang jajan kepada saya					
12.	Saya merendahkan teman yang tidak membawa uang jajan dengan mengatainya miskin.					
13.	Saya sengaja menendang teman yang berani melawan saya.					
14.	Saya sengaja mengolok-olok teman yang pemalu					

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
15.	Saya sengaja menjauhi teman yang tidak membawa uang jajan.					
16.	Saya sengaja menghindari teman yang berpenampilan aneh					
17.	Saya sengaja menuduh teman tidak mengerjakan tugas					
18.	Saya sengaja merusak barang milik teman yang terlihat penakut					
19.	Saya sengaja melihat sinis teman yang terlihat penakut					

BOSOWA



SKALA II

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Tidak ada yang mengajak saya bermain.				
2.	Teman lain membantu ketika saya mengalami kesulitan.				
3.	Tidak ada yang mau berkelompok dengan saya.				
4.	Saya mengajak teman bermain agar mereka senang.				
5.	Saya bermain dengan semua teman.				
6.	Saya tidak membeda-bedakan teman.				
7.	Saya hanya bermain dengan teman yang rajin agar dianggap rajin.				
8.	Teman-teman selalu bersikap baik kepada saya karena saya juga bersikap baik kepada mereka.				
9.	Saya marah kepada teman yang tidak mau saya ajak main bersama.				
10.	Saya mengajak teman lain untuk menjauhi teman yang saya anggap menyebakan.				
11.	Saya tidak suka mengolok-olok teman.				
12.	Tidak ada teman yang mau mendengarkan pendapat saya.				
13.	Tidak ada yang mau berdiskusi dengan saya pada saat jam pelajaran.				
14.	Tidak ada teman yang mau saya ajak mengobrol.				
15.	Saya mendengarkan teman ketika bercerita.				

Mohon dicek kembali respon Anda. Jangan ada pernyataan yang terlewatkan. TERIMAKASIH



LAMPIRAN 6
CONTOH
TABULASI DATA PENELITIAN

KODING VARIABEL PERILAKU BULLYING

AITEM SKALA I																		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
4	2	4	2	2	5	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4
4	1	5	1	1	4	3	5	1	4	1	1	5	1	1	4	5	5	2
2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2
3	2	5	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	1	2
5	2	4	4	2	1	1	2	3	2	1	1	3	3	2	5	3	3	2
1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	2	2	1	2	1	1	1
5	4	4	2	2	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2
1	2	1	2	1	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1
5	2	4	4	2	1	1	2	3	2	1	1	3	2	2	3	2	2	1
5	3	4	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	2	1	1	4	1	3
5	4	4	4	2	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2
4	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	4	1	2	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	2	4	1	2	2	1	1	3	1	1	1	3	2	1	2	3	2	3
2	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	4	4	4	2	1	1	2	3	2	1	1	3	3	2	5	3	3	2
4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	5	4	4	4
3	2	4	2	1	1	1	2	4	2	1	1	4	2	1	2	4	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	3	4	4	1	3	4	5	5	2	5	3	5	3	5	4	3	4	5
4	2	2	2	1	1	3	3	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2

KODING VARIABEL INTERAKSI SOS

AITEM SKALA II														
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	1
3	3	4	4	4	4	1	3	4	3	3	3	3	4	2
2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2
3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	1
3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2
4	2	4	2	1	2	3	2	4	3	1	4	4	3	3
3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	1
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2
3	4	3	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	3	1
3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	2	1
3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	1
2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3
3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3
1	4	2	4	4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	2
3	4	3	2	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	1
3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1
1	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	1
3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	3	4	2
2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2
1	2	2	3	1	2	1	4	1	2	3	3	1	2	1